

**DIMENSI MULTIKULTURALISME
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA KARYA WISATA SINGARAJA BALI**

TESIS



Oleh:

VITA EMIL MUTAMHIDA
NIM. 0849317051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FEBRUARI 2021**

**DIMENSI MULTIKULTURALISME
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA KARYA WISATA SINGARAJA BALI**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

VITA EMIL MUTAMHIDA
NIM. 0849317051

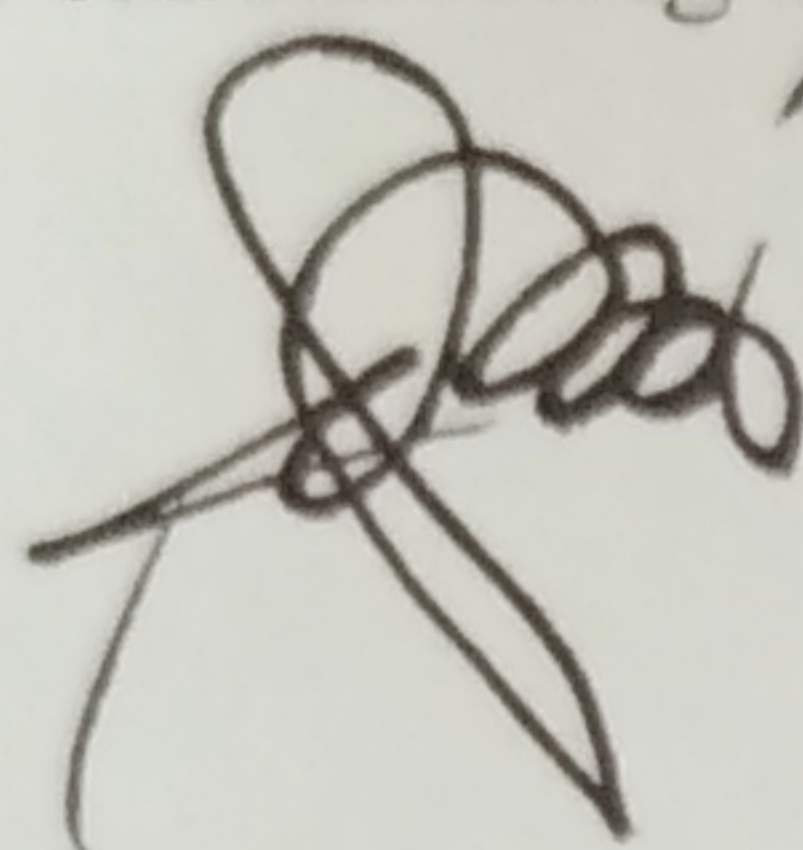
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FEBRUARI 2021**

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Dimensi Multikulturalisme dalam Pemelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali" yang ditulis oleh Vita Emil Mutamhida ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember,

Pembimbing I

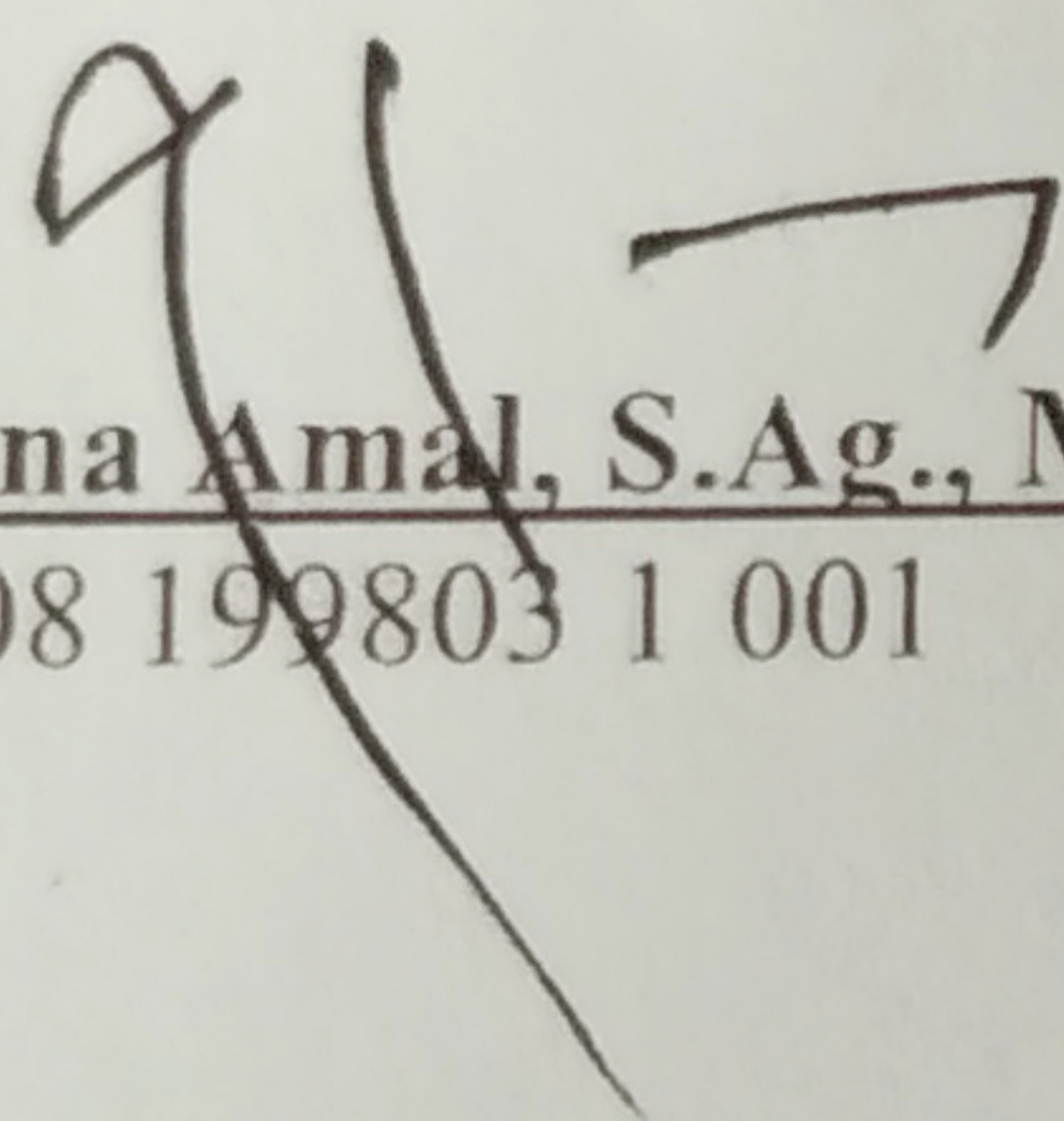


Dr. H. Mashudi, M.Pd.

NIP. 19720918 200501 1 003

Jember,

Pembimbing II



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

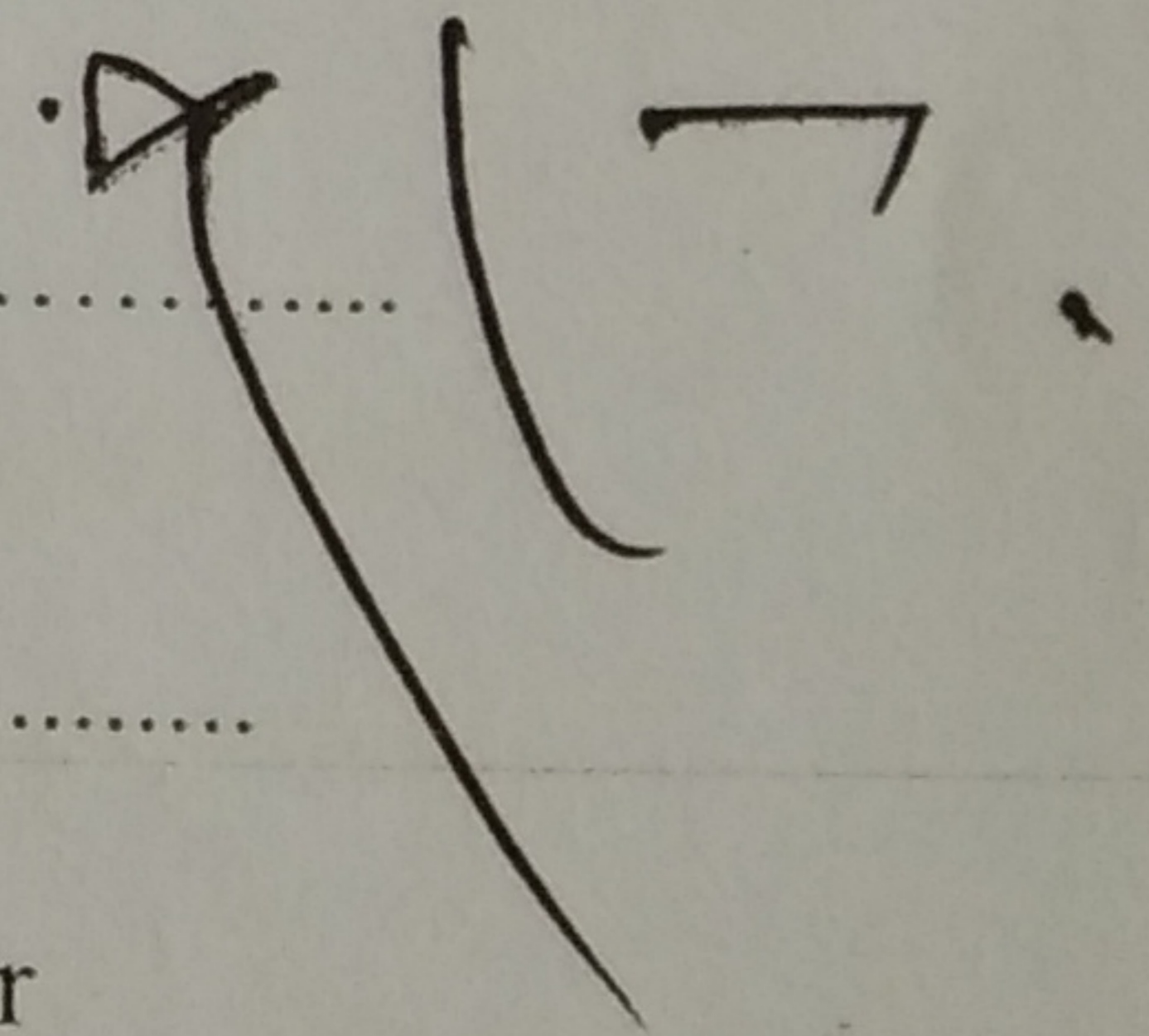
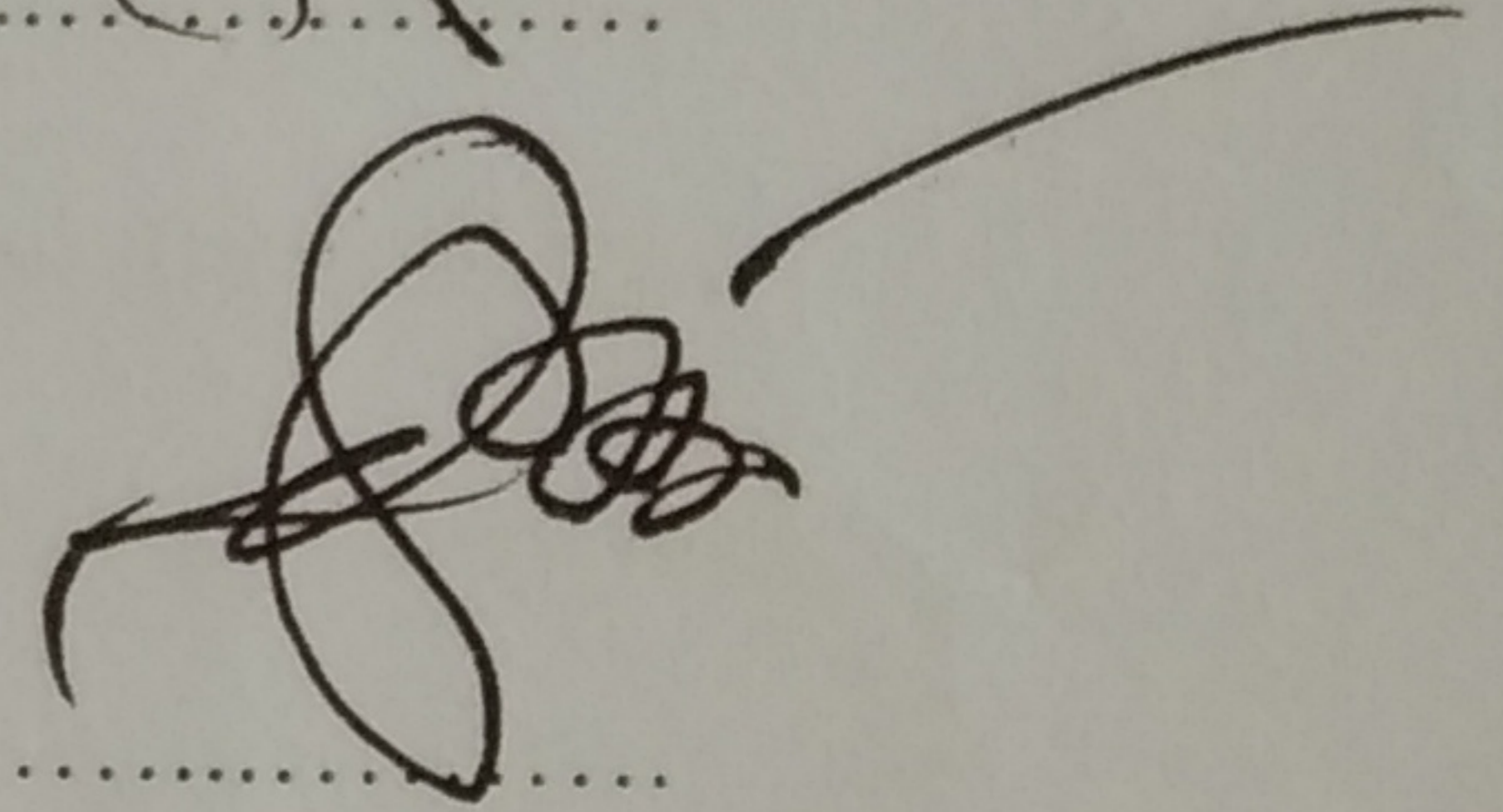
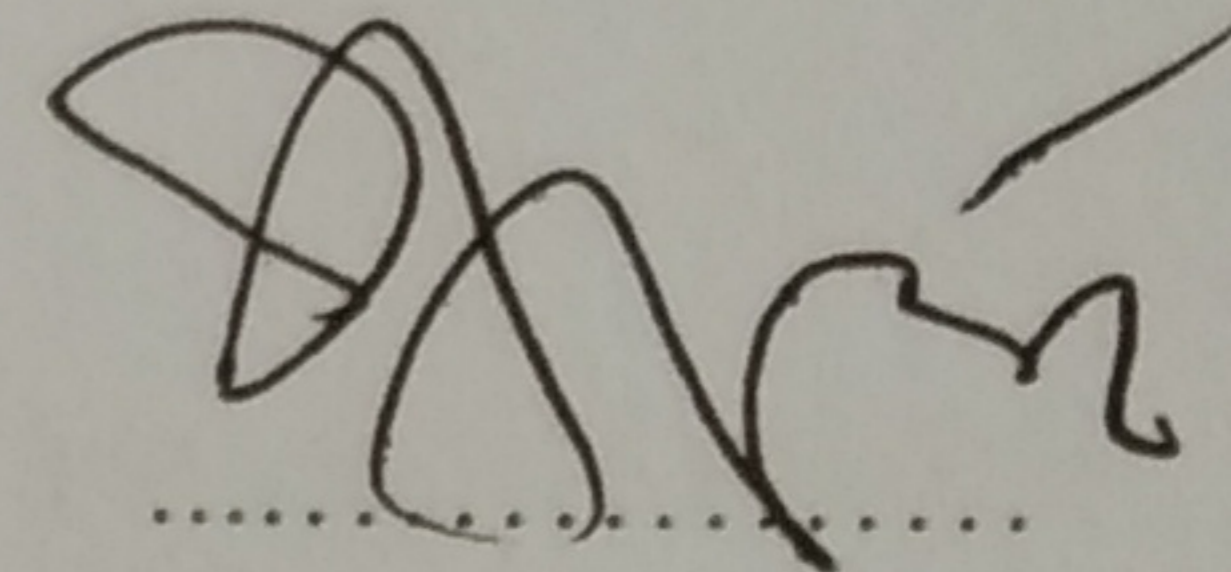
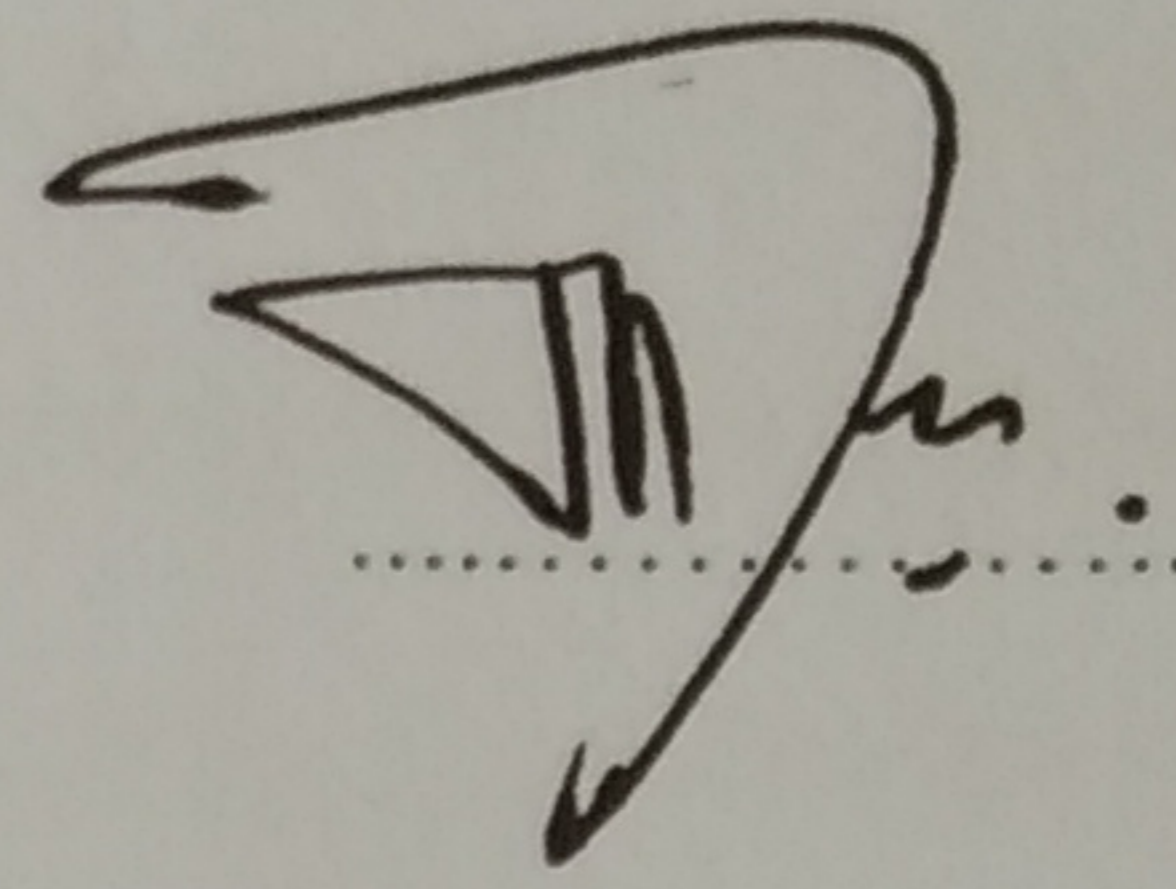
NIP. 19721208 199803 1 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Dimensi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karyawisata Singaraja Bali” yang ditulis oleh Vita Emil Mutamhida ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 4 Januari 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

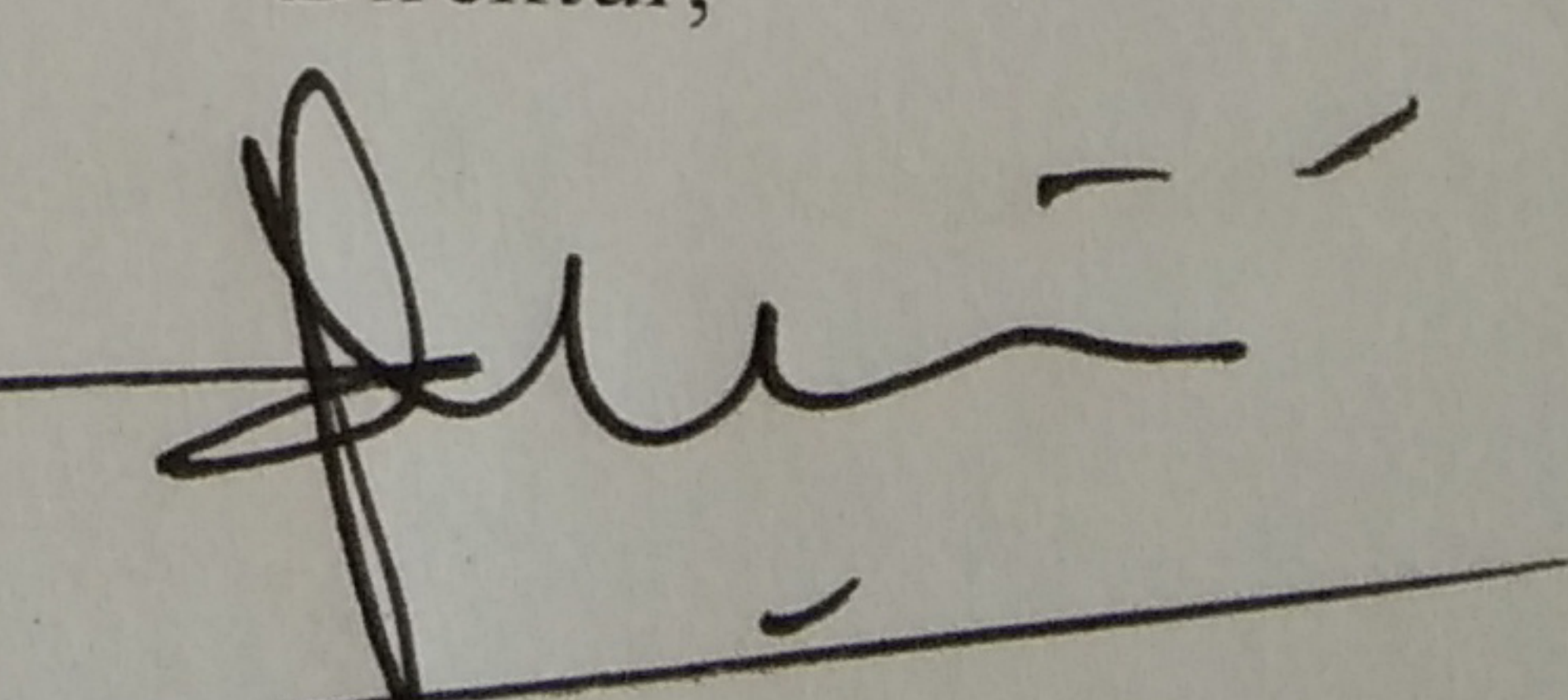
1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
 - b. Penguji I : Dr. H. Mashudi, M.Pd.
 - c. Penguji II : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.



Jember,

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian tesis dengan judul “Dimensi Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 2 (S2) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penulisan tesis ini, tiada kata lain yang bisa diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. H. Halim Soebahar, MA., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah membimbing kami mahasiswa Pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, selaku Kaprodi PAI Pascasarjana IAIN Jember yang telah membimbing kami.
4. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd dan Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan

keikhlasannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Bapak Drs. I Nyoman Suastika selaku Kepala SMA Karyawisata Singaraja Bali yang telah memberikan izin penelitian, nasehat, bimbingan dan bantuan untuk memperlancar penelitian.
6. Segenap guru mata pelajaran, wali kelas dan lain-lain yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penulisan penyusunan tesis ini.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 3 Februari 2020

Penulis

Vita Emil Mutamhida
NIM. 084 931 7051

ABSTRAK

Vita Emil Mutamhida. 2021. Dimensi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karyawisata Singaraja Bali. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Mashudi, M.Pd. Pembimbing II: Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

Kata Kunci: *Dimensi Multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat perlu membangun teknologi inklusif dan toleran, demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat agama. Peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan memperlakukan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Pentingnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai toleransi (demokratis, humanis dan pluralis) yang merupakan pondasi bermasyarakat.

Fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?, 2) Bagaimana dimensi multikulturalisme strategi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?, 3) Bagaimana dimensi multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran PAI dalam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: 1) Dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata berupa pemahaman konsep akidah dan akhlak serta konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Guru melakukan telaah materi yang ada pada jenjang kelas X, XI, dan XII dan menghubungkan satu materi dengan materi lainnya berdasarkan relevansi yang ditemukan. 2) Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terdiri dari beberapa macam yaitu penyampaian pembelajaran dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktek, keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan penugasan. 3) Aktualisasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam kehidupan sekolah antara lain mengintegrasikan materi pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ilmu selain pendidikan agama Islam turut mendukung dalam menjelaskan konsep Islam yang diajarkan. Selain itu juga dilakukan konstruk pengetahuan siswa mengenai multikulturalisme menurut pandangan Islam yang dalam prakteknya melibatkan keragaman kebudayaan. Pemberdayaan budaya sangat dihormati oleh masing-masing orang, baik itu Islam maupun non-Islam, terutama dalam perayaan hari besar setiap agama.

ABSTRACT

Vita Emil Mutamhida. 2021. Dimensions of Multiculturalism in Learning Islamic Religious Education in SMA Karya Wisata Singaraja Bali. Thesis. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, State Islamic Institute of Jember. Advisor I: Dr. H. Mashudi, M.Pd. Supervisor II: Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

Keywords: *Dimensions of Multiculturalism, Islamic Religious Education*

Islamic religious education as a medium for awareness of the people needs to build inclusive and tolerant technology, for the sake of harmonizing religions that are the needs of religious communities. The roles and functions of religious education include increasing tolerance in the diversity of students with their own religious beliefs and providing the possibility of openness to studying and questioning other religions only to foster tolerance. The importance of understanding and awareness of the values of tolerance (democratic, humanist and pluralist) which are the foundation of society.

Based on this background, the focus of research in this study includes: 1) What are the dimensions of multiculturalism in Islamic education learning materials at Karya Wisata Senior High School Singaraja Bali ?, 2) What are the dimensions of multiculturalism in PAI learning strategies at Karya Wisata Senior High School Singaraja Bali ?, 3) How the dimensions of multiculturalism in the actualization of Islamic Education learning in Karya Wisata Senior High School Singaraja Bali?

This research resulted in several conclusions, namely: 1) The dimensions of multiculturalism in the learning materials of Islamic Religious Education in Karya Wisata Senior High School are in the form of understanding the concepts of faith and morals as well as the concept of Islam rahmatan lil 'alamin. The teacher analyzes the material at the tenth, eleventh, and twelfth grade levels and links one material to another based on the relevance found. 2) The learning strategies used by Islamic Religious Education teachers consist of several types, namely the delivery of learning by means of lectures, questions and answers, group discussions, practice, exemplary, contextual learning, and assignments. 3) Actualization of Islamic Religious Education learning carried out in school life, among others, integrating learning materials with various sciences. In this case, knowledge other than Islamic religious education also supports in explaining the concept of Islam being taught. In addition, students construct knowledge about multiculturalism according to an Islamic perspective which in practice involves cultural diversity. Cultural empowerment is highly respected by each person, both Muslim and non-Islamic, especially in the celebration of the holidays of each religion.

الملخص

فيتا إميل مومتهده. ٢٠٢١. أبعاد التعددية الثقافية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الثانوية الثانوية في رحلة سينجاراجا بالي الميدانية. أطروحة. برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية في معهد الدولة الإسلامي في جمبر

يحتاج التعليم الديني الإسلامي كوسيلة لتوعية الناس إلى بناء تكنولوجيا شاملة ومتسامحة ، من أجل تنسيق الأديان التي هي احتياجات المجتمعات الدينية. تشمل أدوار ووظائف التعليم الديني زيادة التسامح في تنوع الطلاب مع معتقداتهم الدينية الخاصة وتوفير إمكانية الانفتاح على الدراسة والتشكيك في الأديان الأخرى فقط لتعزيز التسامح. أهمية فهم وإدراك قيم التسامح (الديمقراطية والإنسانية والتعددية) التي هي أساس المجتمع يشمل تركيز البحث في هذه الدراسة ما يلي: (١) ما هو بُعد التعددية الثقافية في المادة التعليمية للتربية الدينية الإسلامية في العمل السياحي بالمدارس الثانوية العليا ، سينجاراجا بالي؟ (٢) ما هي أبعاد التعددية الثقافية في استراتيجية التعلم للتعليم الديني الإسلامي في المدارس الثانوية العليا في عمل السياحة في سينجاراجا بالي؟ (٣) ما هي أبعاد التعددية الثقافية في تفعيل تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الثانوية العليا في عمل السياحة في سينجاراجا بالي؟

استخدمت طريقة البحث مقارنة نوعية لنوع الظواهر. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام التحليل التفاعلي مايلز وهوبرمان (تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج). صحة البيانات المستخدمة تثليث المصدر والطريقة

خلصت هذه الدراسة إلى عدة استنتاجات ، وهي: (١) أبعاد التعددية الثقافية في المواد التعليمية للتربية الدينية الإسلامية في ثانويات كاريا ويساتا الثانوية هي في شكل فهم لمفاهيم العقيدة والأخلاق ومفهوم الإسلام رحمة للأمين. . يحلل المعلم المادة في مستويات الصف العاشر والحادي عشر والثاني عشر ويربط مادة بأخرى بناءً على الصلة الموجودة. (٢) تتكون استراتيجيات التعلم المستخدمة من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية من عدة أنواع ، وهي تقديم التعلم عن طريق المحاضرات والأسئلة والأجوبة والمناقشات

الجماعية والممارسة والنموذجية والتعلم السياقي والواجبات. ٣) تحقيق تعليم الدين الإسلامي الذي يتم في الحياة المدرسية ، من بين أمور أخرى ، يدمج المواد التعليمية مع مختلف العلوم. في هذه الحالة ، فإن المعرفة بخلاف التعليم الديني الإسلامي تدعم أيضًا شرح المفهوم الإسلامي الذي يتم تدريسه. بالإضافة إلى ذلك ، يقوم الطلاب بتكوين معرفة حول التعددية الثقافية وفقًا لمنظور إسلامي يتضمن في الممارسة العملية التنوع الثقافي. يحظى التمكين الثقافي باحترام كبير من قبل كل شخص ، مسلم وغير إسلامي ، خاصة في الاحتفال بأعياد كل دين



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	24
C. Kerangka Konseptual	68
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Lokasi Penelitian	70
C. Kehadiran Peneliti	72
D. Subjek Penelitian	72
E. Sumber Data	73
F. Teknik Pengumpulan Data	75
G. Analisis Data	78
H. Keabsahan Data	80
I. Tahapan-tahapan Penelitian	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Dimensi Multikulturalisme dalam Materi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali.....	84
B. Dimensi Multikulturalisme dalam Strategi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali.....	89
C. Dimensi Multikulturalisme Aktualisasi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali.....	95

BAB V PEMBAHASAN

- A. Dimensi Multikulturalisme dalam Materi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali..... 110
- B. Dimensi Multikulturalisme dalam Strategi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali..... 111
- C. Dimensi Multikulturalisme Aktualisasi Pembelajaran PAI di SMA Karyawisata Singaraja Bali..... 114

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 116
- B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Surat Keterangan Orisinalitas
6. KI-KD PAI SMA
7. Foto Observasi Penelitian SMA Karya Wisata Singaraja Bali
8. Profil Lembaga
9. Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan	21
Tabel 3.1. Narasumber yang Diwawancara	74
Tabel 4.1. Materi Pembelajaran	108
Tael 4.3. Penerapan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerja Variabel Metode Pembelajaran dalam Kelas dan Variabel Kondisi Utama yang Masing-Masing Saling Mempengaruhi	51
Gambar 2.2. Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks.....	65
Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian	68
Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	79
Gambar 3.2. Teknik Triangulasi Sumber dan Metode.....	81



DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
15.	ض	ḍ	de dengan titik di bawah	-	-	tanda strip di tengah

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang lain, penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di negara Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidaksaling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut.¹ Kesetaraan budaya dalam konsep multikultural tersirat dalam berbagai bentuk budaya, bahasa termasuk dalam satu bentuk keragaman di Indonesia. Kemajemukan bangsa ini melahirkan berbagai macam suku yang otomatis memiliki dan menggunakan bahasa khusus terkait kebutuhan komunikasi komunitas suku tertentu yang mendiami lokasi atau area tertentu di Nusantara. Bahasa suku tersebut selanjutnya populer dengan bahasa daerah, dimana setiap daerah lahir dengan budayanya masing-masing demikian pula penggunaan suatu bahasa yang tertentu sehingga mempengaruhi sosio-kultural setempat. Bahasa sebagai bukti utama adanya peradaban dan kehidupan suatu komunitas, bahasa juga merupakan hal yang niscaya ada selama komunitas itu adalah manusia. Kehidupan mereka dapat tetap *survive* dengan bahasa, satu komunitas atau suku saling memahami satu sama lain

¹ Adri Lundeto, *Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Iqro' Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado,39.

karena kehadiran bahasa sebagai suatu instrumen penting dalam menjalankan kehidupan manusia, baik sebagai sosok individu maupun kelompok.²

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki tingkat keragaman yang pluralistik. Ali Maksum menjelaskan bahwa kemajmukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan vertikal. Perspektif horizontal kemajmukan yang meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, pakaian, makanan dan adat istiadatnya. Sementara dalam perspektif vertikal kemajmukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan.³ Keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang didukung oleh sekitar 300 suku, 200 bahasa daerah dan ribuan aspirasi kultural, maka dalam proses interaksi sebagai bagian dari negara kesatuan antar etnik tersebut diperlukan sebuah toleransi yang tinggi terhadap keberadaan kebudayaan satu etnis dengan etnis yang lainnya dalam kerangka nasionalisme kebangsaan, sebuah ideologi trans-etnis yang menjadi cita-cita bersama.

Abdur Rachman Assegaf mengatakan, bila problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan

²Imelda Wahyuni, *Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 1, Desember 2015, 79.

³ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 190.

multikulturalisme tersebut melalui berbagai bidang, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.⁴

Pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab semua guru tanpa memandang guru mata pelajaran tertentu sebab sangat penting diterapkan secara holistik dalam materi pembelajaran yang cocok. Tidak ada salahnya peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi. Respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Guru perlu memberikan kebebasan kepada subjek didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.⁵

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.⁶ Aspek-aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu juga memberikan kebebasan bagi anak dalam perayaan

⁴ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 210.

⁵ Printa Kusumastuti, *Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Pendidikan Multikultural*, Makalah Kuliah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

⁶ Ahmad Khairuddin IJTIMAIYAH Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018, *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*

hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.⁷

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.⁸ Kemudian juga pendidikan multikultural itu dapat membantu siswa minoritas memeriksa keadilan dan faktor-faktor yang mencegah mereka dari pengesahan bahasa dan hak budaya mereka (*Multicultural education may help minority students examine inequity and the factors that prevent them from enactment of their language and cultural rights*).⁹ Masa depan pendidikan multikultural dan kompetensi antar budaya mungkin terletak pada mempertimbangkan kesamaan di seluruh perbatasan nasional bukan hanya perbedaan, ini akan mencegah pada gambaran pertemuan interkultural yang lebih kompleks dan kurang satu sisi.

Pendidikan multikultural harus disediakan dengan lingkungan sekolah dan pendidikan yang memiliki persamaan kesempatan tanpa mementingkan ras, etnis, bahasa, agama, jenis kelamin, latar belakang, budaya, status sosial dan seksualorientasi. Pendidikan multikultural memberikan representasi yang tepat dalam kurikulum sekolah untuk kelompok-kelompok yang sebelumnya

⁷Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, dalam Choiril Mahfud, Pendidikan Multikulturalisme cet. II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25-26.

⁹Yuxiang Wang and JoAnn Phillion, *Minority Language Policy and Practice in China: The Need for Multicultural Education*, (International Journal of Multicultural Education, Volume 11, number 1, 2009), 1-14.

terpinggirkan atau dikeluarkan karena gender, kelas, ras, atau orientasi seksual. Sekolah umum harus menjadi tempat di mana siswa mendengar cerita dari berbagai kelompok. Kurikulum harus menyajikan perspektif perempuan serta laki-laki, orang miskin dan juga orang kaya dan harus merayakan kepahlawanan bukan hanya menaklukkan jenderal, tetapi juga mereka yang menang dalam perjuangan kehidupan sehari-hari.

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adalahnya dalam setiap sendi kehidupan sosial, sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Perbedaan dari keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah SWT jelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

^ط
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^ط

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Transliterasi Arab-Latin dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), 517.

berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri, sebab dengan adanya perbedaan inilah menurut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Maka dari itu, kedewasaan dalam menyikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. Perbedaan bukanlah alasan untuk hidup berpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukunan. Namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, jujur, damai serta sejahtera.

Dasar teks Al-Qur'an yang menuntut pengakuan atau kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam tersebut memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam lindungan Allah SWT. Penolakan terhadap perbedaan dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar *Sunnatullah* yang telah ditentukan tiap atom geraknya oleh Allah yang memiliki otoritas tinggi.¹¹ Buya Syafi'i Ma'arif menuliskan, bahwa Al-Qur'an itu menguatkan adanya eksistensi keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa dan sejarah yang umumnya ini hanya bisa hidup dalam harmonis, aman dan damai. Jika disana kultur lapang dada (sabar) dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi bukan dari suatu batin yang lemah. Mereka yang

¹¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 72.

percaya diri tidak akan mudah melihat perbedaan, betapapun tajamnya, asal senantiasa bisa dicarikan solusi dan cara mengatasinya.¹²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mengantarkan peserta didik menuju pada kesadaran sosial yang lebih tinggi dari sebelum ia mengenyam pendidikan. Namun, terkadang dalam pelaksanaan pendidikan justru memisahkan peserta didik dari kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi apabila pendidikan yang diberikan bukan lagi berbasis pada realitas masyarakat. Akan tetapi, lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Peserta didik setelah selesai mendapatkan pendidikan bukan hanya akan realitas sosial malah hilang dari realitas sosial.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang syarat akan nilai-nilai idealisme.¹³

Pendidikan Agama Islam di Sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat. Pada pembukaan UUD Negara Republik Indonesia (RI) Tahun 1945 dinyatakan, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam Pasal 28E dinukilkan (1)

¹²Ahmad Syafi'i Ma'arif, *dalam Muazin Bangsa dari Makkah Darat; Biografi Intelektual Ahmad Syafi'i Maarif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 117.

¹³M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 81.

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Tertera juga pada Pasal 28J yang berbunyi, “dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan Undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral serta nilai-nilai agama.”¹⁴

Semua yang tercantum dalam pembukaan dan Pasal 28E dan 28J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 yang berbunyi, “negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”¹⁵ Hal ini sesuai dengan QS. Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹⁶

Ayat di atas merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik dalam menghargai dan bertoleransi dengan agama masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Sehingga dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik tanpa

¹⁴Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34-35.

¹⁵Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan*, 35.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Transliterasi Arab-Latin dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), 603.

memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang “Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?
2. Bagaimana dimensi multikulturalisme dalam strategi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?
3. Bagaimana dimensi multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali.
2. Mendeskripsikan dimensi multikulturalisme dalam strategi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 581-582.

3. Mendeskripsikan dimensi multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua bagian besar yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan serta sumber informasi, bahan kajian dan pedoman pengetahuan tentang pentingnya pendidikan multikultural pada siswa untuk bakal masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah, selanjutnya serta memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.
- 2) Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan multikultural dalam mengembangkan nilai toleransi beragama. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi pemikiran untuk menunjukkan eksistensi kesarjanaan seseorang serta referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Bagi SMA Karya Wisata Singaraja Bali

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai acuan pertimbangan pengembangan multikultural di sekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Umum.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bisa digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan motivasi untuk bahan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam penelitian multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

5. Definisi Istilah

Definisi istilah perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang menyebabkan pengakaburan makna. Beberapa istilah yang dimaksud dalam judul “Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali” diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi multikulturalisme

Dimensi multikulturalisme adalah bentuk-bentuk atau perspektif yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender maupun agama.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dimensi multikulturalisme yang dimaksudkan dalam pembelajaran PAI ini adalah guru memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satunya dengan melakukan pendekatan umum. Pendekatan ini maksudnya adalah mengakui kontribusi atau penyaluran mata pelajaran yang satu dengan yang lain, yaitu guru-guru bekerja dalam membuat kurikulum mereka dengan membatasi fakta dan memberikan contoh menggabungkan antara mata pelajaran akidah akhlak dengan mata pelajaran lain yaitu kewarganegaraan. Alasan guru memilih ini dikarenakan di dalam kedua mata pelajaran tersebut di dalamnya berisi

penjelasan mengenai pentingnya berperilaku dan menghargai toleransi berupa agama, budaya, ras, suku sesama manusia. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan untuk mengaitkan dan menggabungkan materi pendidikan multikultural dengan materi lain bisa ditempatkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Gambaran umum dari laporan penelitian yang berupa tesis akan disusun dengan sistematika berikut:

Bab pertama pendahuluan, memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab kedua kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu kajian pustaka juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran kajian pustaka dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju

data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Bab ketiga metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat memuat uraian tentang penyajian data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab ketiga. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi), hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, foto, rekaman video, dan hasil pengukuran). Hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, cara, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, dapat pula disajikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi. Pada bab ini juga terdapat temuan penelitian berupa deskripsi dari uraian hasil penelitian yang dirangkum agar poin-poin penting yang ada di dalamnya mudah dipahami secara sederhana. Selain itu temuan

juga berisi hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tetapi dapat membantu menjawab fokus penelitian.

Bab kelima yaitu pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan.

Bab keenam adalah penutup, memuat kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan agar tidak terjadi adanya duplikasi atau pengulangan, mengatas namakan hak cipta milik orang lain atau karya yang telah dipublikasikan oleh orang lain dan telah disahkan oleh pihak lembaga. Peneliti menyertakan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini. Sejauh yang bisa dipantau ada beberapa penelitian yang membahas tentang multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. **Azanuddin, 2010, dengan judul tesis “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis Program Pascasarjana UIN Maliki Malang”**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus

PAI, (2) proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rata-rata 77% yang menunjukkan baik, (3) hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu tara-rata tugas 87% dan rata-rata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif, yaitu berada pada skala sangat setuju.¹⁸

2. Dwi Puji Lestari, 2012, dengan judul tesis “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga”

Penelitian ini menerapkan model PAI berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak siswa baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada siswa atau *subject oriented*. Evaluasinya

¹⁸Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, (Thesis, UIN Maliki Malang, 2010).

berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.¹⁹

3. Handayani, 2014, dengan judul tesis “Implementasi PAI Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang”

Penelitian kelima, berlokasi di SMA Negeri 8 Malang. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama yang mana menjelaskan bagaimana implementasinya dan dampak PAI berwawasan multikultural untuk membangun toleransi beragama di sekolah yang kala itu terdapat berbagai macam keberagaman. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi PAI berwawasan multikulturalnya dilakukan dengan 2 (tahap) yaitu kegiatan di dalam sekolah seperti do'a bersama sesuai agamanya masing-masing sebelum memulai pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang baik. tahap selanjutnya adalah kegiatan di luar sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa.²⁰

¹⁹ Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*, (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²⁰ Handayani, *Implementasi PAI Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Malang, 2015).

4. Muhammad Zulkarnaen, 2015, dengan judul tesis “Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)”

Penelitian keenam berlokasi di MI Sultan Agung Yogyakarta, memfokuskan pada pembahasan tentang multikulturalisme dalam pendidikan dasar islam dengan memperdalam studi mengenai melihat sejauh mana pembelajaran PAI multikultural di sekolah tersebut terlaksana yang terdapat beragama budaya dan agama. Jenis penelitian ini menggunakan field research (penelitian lapangan), sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala, atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan, dengan metode ini memungkinkan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun data. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi belajar.²¹

5. Ratniana, 2019 dengan judul tesis “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau”

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau yang memfokuskan pada pembahasan mengenai strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural guru memberikan materi yang amna dapat dapat memancing antusias siswa dari siswa yang non muslim untuk

²¹Muhammad Zulkarnaen, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam: Studi terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

ikut serta juga memberikan kesempatan dalam menerima pembelajaran di kelas, seperti pada materi pembelajaran muamalah (hubungan sosial). Strategi guru dalam memilih metode dan media dalam melengkapi fasilitas siswa dalam proses pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan kunci adalah guru PAI SMPN 6 Kota Lubuklinggau dengan kepala sekolah sebagai informan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi sumber.²²

6. Suyatno, 2013, dengan judul “Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1 Februari 2013”

Penelitian ini adalah jurnal yang didedikasikan untuk penelitian mengenai multikulturalisme dalam sistem pendidikan dasar Islam yang mana memfokuskan pada problematika PAI di sekolah. Pada saat itu, kebijakan pemerintah dalam penyenggaraan kurikulum KTSP ini guna pembentukan multikultural yang berorientasi pada potensi daerah dan budaya lokal. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama juga mampu dalam menyamaratakan tentang nilai-nilai dalam multikulturalisme di sekolah.²³

²² Ratniana, *Strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau*, (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019).

²³ Suyatno, *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal ADDIN, Vol.7 No.1 Februari 2013.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	<p>Azanuddin, 2010. "Pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 2 Amlapura-Bali, tesis program Pascasarjana UIN Maliki Malang".</p>	<p>a. Pendidikan multikultural di SMA. b. Objek lokasi penelitian berada di Pulau Bali. c. Berkaitan dengan budaya dan PAI.</p>	<p>Metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan</p>	<p>1) Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Amlapura berjalan dengan baik. 2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural berjalan sesuai dengan rencana. 3) Pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu menunjukkan bakat, minat, perhatian dan disiplin serta sangat positif yang bisa diterima oleh para siswa.</p>
2.	<p>Dwi Puji Lestari, 2012. "Model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta"</p>	<p>Penelitian dalam tesis ini meneliti tentang model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA.</p>	<p>Penelitian lebih memfokuskan pada model pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut pada mata pelajaran tertentu.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka bertujuan untuk membentuk akhlak siswa.</p>

1	2	3	4	5
3.	Handayani, 2014 "Implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang"	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus	Perbedaannya terletak pada pembahasa yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini membahas tentang implementasi PAI yang berwawasan multikultural dimana tujuannya untuk membangun toleransi beragama dengan siswa yang lain.	-Implementasi PAI berwawasan multikultural dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu, kegiatan pembelajaran di kelas seperti do'a pagi bersama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang baik. -tahap kedua yaitu kegiatan di luar sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa. -menjaga keharmonisan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, toleransi yang erat antara umat beragama.
4.	Muhammad Zulkarnaen, 2015 "Multikulturalis me dalam pendidikan dasar Islam (studi terhadap pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta)"	Berlatar belakang sekolah dengan adanya keberagaman agama, ras, suku, ertnis dan budaya	Peneliti menggunakan pendekatan psikologi belajar yaitu dengan melihat perilaku belajar siswa senagai unsur penting dalam penelitian ini.	Proses pembelajaran PAI multikultural termasuk baik, mulai dari pemahaman konsep, proses pembelajaran, metode, media, strategi yang digunakan. Aktualisasinya termuat dalam proses pembelajaran PAI seperti mata pelajaran akidah akhlak, fiqih dan lain-lain.

1	2	3	4	5
5.	Ratniana, 2019 “Strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau”	Berlatar belakang sekolah dengan beragam ras, suku, etnis, budaya dan agama. Membahas strategi PAI dalam pembelajaran berbasis Multikultural	Memfokuskan pada strategi guru PAI	Aktivitas siswa non muslim yang antusias terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan metode diskusi. Media pembelajaran sangat mendukung, efektif dan efisien.
6.	Suyatno, 2013 “Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika PAI di Sekolah. ADDIN, Vol.7 No.1 jurnal Pendidikan.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang multikulturalisme	Fokus dalam penelitian lebih memberlakukan program KTSP untuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada potensi daerah dan nilai-nilai budaya lokal.	Multikulturalisme dijadikan sebagai aksi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siapa saja yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, etnis dan budaya yang beragam. Mengubah pola pikir dari berbagai kalangan untuk mendiskusikan. Cara ini efektif dalam problematika sistem PAI dalam multikulturalisme di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dari aspek dimensi multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikatakan melanjutkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Dimensi Multikulturalisme

a. Pengertian dimensi multikulturalisme

Dimensi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar orang. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dimensi adalah ukuran yang mencakup panjang, lebar, tinggi, luas dan lain-lain.²⁴ Definisi dimensi juga bermakna salah satu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi atau faktor yang membentuk suatu entitas. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham).²⁵ Jadi, Dimensi multikulturalisme adalah suatu aspek yang terdapat banyak keberagaman ras, suku, etnis., budaya dan agama yang mana dari keberagaman itu mencakup perbedaan-perbedaan dalam sistem kebudayaan.

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

²⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 354.

²⁵Abdul Munir Mul Khan, *Pendidikan Monokultur vs Multikultural dalam Politik*, (Jakarta: Kompas, 2004), 4.

Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus dipersamakan atau seharusnya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.²⁶

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Selain itu, ada hal lain yang harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kaitannya dengan masalah multikulturalisme, Masdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosia yang sudah ada. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula. Bahkan banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang

²⁶Abdul Munir Mul Khan, *Pendidikan Agama Berbasis Budaya dalam Pengkayaan Pengalaman Ketuhanan dan Keunikan Diri*, (Jakarta: Kompas, 2004), 5.

sebaliknya, yaitu keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik.²⁷

b. Akar Sejarah Multikulturalisme

Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender maupun agama.²⁸

Multikulturalisme yang lahir sekitar awal tahun 1970 an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika dan diikuti berbagai bangsa lainnya di dunia, termasuk Indonesia. Pada hakikatnya merupakan pengakuan akan kebinekaan budaya dan kemajemukan suku, etnik, agama dan lain lain serta memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan dan kebijakan lainnya. Dengan demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal dalam sebuah komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil.²⁹

Lahirnya pendidikan multikultural berawal dari konsep multikulturalisme yang mengulas berbagai permasalahan yang

²⁷Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, (Jakarta: Ulumuna, 2003), 332.

²⁸M. Syafi'i Anwar, *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 96.

²⁹Abdul Hadi W.M, *Multikulturalisme vs Nation State*, dalam titik temu, Jurnal Dialog Peradaban Vol. 1 Nomor 1, Juli-Desember, 2008, 133.

mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat, mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang relevan.³⁰

Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970 diberbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal ini disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman. Lahirnya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: a) proses demokratisasi dalam masyarakat, b) pembangunan kembali setelah Perang Dunia ke-II, dan c) lahirnya paham nasionalisme kultural.³¹

Dengan teori di atas, bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun persatuan dan kesatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada tahun 1960-an, masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi.

Kelompok Amerika Latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah kemudian mereka mengembangkan multikulturalisme, yang menekankan

³⁰ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural: Makalah disajikan ada Simposium Internasional*, Universitas Udayana, Juli 2013 hal 16-19, (sumber: <http://www.scripps.ohiou.edu/news.cmd/artikelps.htm>)

³¹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), 82.

penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit. Multikulturalisme pada hakikatnya adalah sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar karena kebesaran bangsanya itu.³²

Sementara itu, pendidikan multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian dari negara Kanada mengenal budaya yang berlainan, yaitu budaya Perancis di negara bagian Quebec. Dalam hal ini, multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan *xenophobia* dan etnosentrisme. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi dan globalisasi ini dapat berupa monokulturalisme, karena gelombang dahsyat globalisasi yang menggelinding menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dan budaya tradisional.³³

³² Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur melalui Pendidikan Agama, dalam Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. VI, No. I, Juni 2005), 20.

³³ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), 85.

Bagaimana posisi pendidikan multikultural dalam proses, wacana dan teori-teori multikulturalisme di atas. Pendidikan multikultural menjadi bagian penting dari multikulturalisme. Ia menjadi semacam medium sosialisasi dan pengembangan multikulturalisme. Wacana tentang pendidikan multikultural terus mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi pada penguatan *civil society* dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM). Begitu juga dengan Amerika Serikat yang menjadikan Sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama, akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berkaitan erat dengan multikulturalisme, ditandai dengan adanya proses demokratisasi dan dipicu oleh tuntutan pengakuan terhadap hak asasi manusia (HAM), anti diskriminasi dan dikotomisasi atas warna kulit, agama adat istiadat, budaya, kultur maupun gender. Semua manusia diciptakan oleh Tuhan adalah sama dan sederajat. Multikulturalisme dan pendidikan multikultural

³⁴Muhaimin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam situs <http://www.education/pend.org.htm>.

sekarang dan ke depannya akan menjadi tema menarik dan ramai diperbincangkan.³⁵

c. Aspek-aspek Multikultural

Sebagai negara yang dikatakan menganut kemajemukan atau multikultur dalam setiap interaksi dengan satu kelompok dan kelompok yang lainnya tentu memiliki beberapa unsur yang melekat pada jati diri bangsa itu sendiri. Aspek-aspek multikultural adalah adanya keberagaman aspek budaya, sosial, bahasa, agama, etnis dan lain sebagainya dalam yang majemuk dan hidup dalam suatu negara seperti halnya yang memiliki keberagaman tersebut dan hidup berdampingan secara damai dan tentram.³⁶ Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aspek budaya

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam “cara hidup komuniti” ini termasuk teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan dan seterusnya. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat pada

³⁵ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, 2005), 5-6.

³⁶ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2008), 18.

kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat isitiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia.³⁷

2) Aspek Kehidupan Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.³⁸ Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertindak laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.³⁹

3) Aspek agama

Mengenai arti dari agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama bersal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi berarti tidak kacau.⁴⁰ Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” dari bahasa Arab, dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion* (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam

³⁷Harris, M, *Monistic Determinism: Anti Service*, *Southwestern Journal Anthropology*, (Stanford: California, 1996), 198-206.

³⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 67.

³⁹John J. Macionis, *Sociology 12 Thed*, (Pearson Prentice Hall, 2008), 144.

⁴⁰Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), 112.

bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, sedangkan kata “*diin*” dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.⁴¹

d. Prinsip-prinsip Dasar Multikulturalisme

Pendidikan multikultural merupakan sebuah model pendidikan aplikatif sekaligus respon segala multikulturalisme, bahwa pendidikan multikultural harus didasarkan pada tujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi Nasional. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan harus mendapatkan perhatian yang proporsional sehingga model pendidikan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.⁴² Menurut Prof Dr. H.A.R Tilaar, Prinsip-prinsip multikulturalisme berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya yang berporos pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Keterkaitan antara HAM dan pendidikan tidak dapat diragukan lagi, keduanya tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya terdapat hubungan eksistensial. Artinya, proses pendidikan tidak akan terlepas dari HAM. Demikian pula HAM tidak memiliki arti apa-apa tanpa adanya proses pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yaitu: a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya

⁴¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 63.

⁴²Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis, cet. I Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books Kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), 49.

didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda, b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung persamaan dan perbedaan dalam lintas kelompok, c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat, d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas, e) pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.⁴³

Proses pendidikan adalah untuk merealisasikan hak asasi manusia.⁴⁴ Hal ini juga diungkapkan oleh Chalidijah Hasan, yang mensyaratkan adanya prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus diperhatikan dalam pendidikan, antara lain:⁴⁵

- a) Manusia memiliki sejarah, makhluk yang mampu melakukan *self reflection*, perenungan aksi masa lalu untuk sebuah kombinasi baru di masa depan.
- b) Manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya merupakan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya.

⁴³Ali Maksud dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 306.

⁴⁴H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia* cet. Ke-I, (Jakarta: Grassindo, 2002), 432.

⁴⁵Chalidijah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan* cet. 1, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 14-15.

- c) Manusia selalu membutuhkan sosialisai di antara mereka, manusia harus dipandang sebagai pribadi yang harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.
- d) Manusia mengadakan hubungan dengan alam sekitarnya.
- e) Manusia dalam kebebasannya mengolah alam pikiran dan rasa telah menemukan sesuatu yang trasendental.

2) Prinsip persamaan derajat

Pendidikan multikultural berdasarkan pedagogik baru, yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaran manusia (*equity paedagody*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan HAM, tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri.

Dengan demikian, diakui adanya prinsip kesetaraan individu, antar bangsa, antar budaya, antar agama dan lain sebagainya.

3) Prinsip pelestarian kebudayaan

Antara manusia, masyarakat dan lingkungan ada dialektika berkesinambungan. Dimana yang satu mempengaruhi yang lainnya. Maka dalam konteks ini, pendidikan memfungsikan dirinya sebagai wacana interaktif antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya.⁴⁶

⁴⁶ Arief Armai, Reformulasi Pendidikan Islam, (Jakarta: C3RD Press, 2005), 92.

4) Prinsip pluralisme

Sudah menjadi pengetahuan bersama, bahwa manusia selalu bersama dengan segala perbedaan-perbedaan dan keragaman. Maka dalam kondisi ini, harus dikelola dengan baik agar bisa bernilai positif. Perlu ada sikap saling menghargai, menghormati dan saling menopang (*cooperative-akomodative*) terhadap realitas. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “*given*” tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.

Sedangkan prinsip-prinsip multikulturalisme menurut Abdul Hadi ada 3 (tiga) asas atau prinsip, adalah sebagai berikut:

- a) Pengakuan terhadap manusia yang tumbuh dan besar dalam suatu masyarakat yang memiliki tatanan adat dan budaya tertentu yang terkadang berbeda dengan tatanan adat dan budaya di daerah lain. Berdasarkan prinsip ini, masyarakat mengorganisasikan kehidupan dan hubungan sosial dalam suatu tatanan tertentu dimana sistem nilai dan makna diterapkan dalam berbagai ungkapan dan simbol budaya.
- b) Kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda itu memperlihatkan adanya visi dan sistem makna yang berbeda-beda tentang kehidupan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang elok dan tidak elok. Masing-masing mewujudkan kemampuan tertentu dalam menanggapi dan

memberikan perasaan tertentu dalam berhadapan dengan berbagai peristiwa dalam kemanusiaan. Namun demikian, karena masing-masing kebudayaan tersebut memiliki keterbatasan, kelemahan dan kekurangan tertentu, maka diperlukan adanya kebudayaan lain untuk memahami kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

- c) Setiap kebudayaan secara internal bersifat majemuk dan selalu mencerminkan terjadinya dialog yang berkelanjutan antara berbagai tradisi yang berbeda-beda.⁴⁷

e. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, yaitu: *pertama*, adalah dialog. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan perbedaan di antara pihak-pihak yang terlibat.

Dengan dialog diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan. *Kedua* adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi

⁴⁷ Abdul Hadi W.M, *Multikulturalisme vs Nation State*, dalam titik temu, Jurnal Dialog Peradaban Vol. 1 Nomor 1, Juli-Desember, 2008, 137-138.

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika dialog itu bentuknya, maka toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan bukan hanya pada tatanan konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Sistem pendidikan kita selama ini terlalu menitikberatkan pada pengayaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa.⁴⁸

Masyarakat Islami antara lain ditandai dengan upaya mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban yang luhur. Keadaban adalah bagian dari kebudayaan yang menunjukkan orientasi perilaku kolektif dalam relasi sosial masyarakat berdasarkan ajaran moral yang bersumber dari agama yang dianutnya.⁴⁹

Pendidikan multikultural mempunyai beberapa karakteristik dalam mengimplementasikannya. Menurut Zakiyuddin Baidhaw, mengatakan bahwa karakteristik dari pendidikan multikultural tersebut meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun 3 (tiga) aspek mutual (saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik serta rekonsiliasi nirkekerasan. Kemudian dari karakteristik-karakteristik tersebut diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *back up* strategis, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam

⁴⁸Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, dalam Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme cet. II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 14.

⁴⁹Muhammad Ali, *Teologi, Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), 99-100.

dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama dalam konteks pendidikan.⁵⁰

Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Pernyataan berdasarkan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari jenis kelamin yang berbeda, berbagai suku, bangsa serta interpretasi yang berbeda-beda.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)⁵¹

Kata Islam berarti damai, selamat, penyerahan diri, tunduk dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya, bukan untuk

⁵⁰Muhammad Ali, Teologi, *Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), 102.

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Transliterasi Arab-Latin dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), 517.

mendatangkan dan membuat bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut fungsi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatal lil alamin*).⁵² bentuk-bentuk kerahmatan

Allah pada ajaran Islam itu seperti berikut ini:

- 1) Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar
- 2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara bertanggungjawab.
- 3) Islam menghormati dan menghargai semua manusia sebagai hamba Allah, baik mereka muslim maupun yang beragama lain.
- 4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional.
- 5) Islam menghormati kondisi spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.
- 6) Islam menjadi anugerah bagi tenvujudnya kemaslahatan manusia dan alam semesta.⁵³

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁵⁴ Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 menyebutkan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang

⁵² Zainul Muhibbin, dkk., *Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Madani* (Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2013), 106.

⁵³ Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam*, 107.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*, tt.2.

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵⁵

Sedangkan Zakiyyah Daradjat menjelaskan pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶

Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan-amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam maupun manusia dengan dirinya sendiri.⁵⁷ Jadi, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina siswa agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Bab I, Pasal 2 ayat (1).

⁵⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁵⁷Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah lain, halim Soebahar menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dengan demikian identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu menghamba (beribadah) kepada Allah.⁵⁸ Zakiyyah Daradjat memberikan rincian mengenai batasan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pembelajaran atau dengan cara lain meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini ada pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.⁵⁹

Menurut Novan Ardy Wiyani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁰

⁵⁸ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 18.

⁵⁹ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, 20.

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Terras, 2012), 85.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan pengkhususan atau operasional dari tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus lebih bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan manusia yang *bettaqwa* dan produktif serta mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam bertujuan bukan hanya mendidik siswa menjadi manusia yang *sholeh*, tetapi juga produktif, kreatif dan kompetitif. PAI tidak hanya mengantarkan anak didik untuk mengetahui secara benar (*to know*), melainkan juga disertai dengan mengamalkan secara benar (*to do*), membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to live together*). Selain itu, pendidikan agama Islam juga harus menghasilkan manusia yang terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru yang inovatif, berorientasi demokrasi dan mampu memiliki keyakinan yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain, berpijak pada keyakinan dan menghargai pendapat orang lain di tengah perbedaan.⁶¹

c. PAI sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan agama Islam adalah usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya atau

⁶¹Imran Mashadi, *Reformasi PAI di Era Multikultural: Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Abdul Aziz Albone, (Jakarta: BPPA, 2009), 55.

kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya yang didasari dengan nilai-nilai Islam.⁶² Secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara.⁶³

Menurut Standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁴ Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengungkap nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman.

d. Karakteristik PAI di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶² Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 78.

⁶⁴ Permendiknas, Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi pada Lampiran Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada: a) menjaga aqidah dan ketakwaan siswa, b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, c) mendorong siswa untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi

Muhammad saw. (dalil naqli). Di samping itu materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

- 6) Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 7) *Out put* program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Di dunia pendidikan, akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁶⁵

3. Dimensi Multikulturalisme dalam PAI

a. Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan siswa menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar siswa perlu dikaji melaluipokok bahasan

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 2-4.

dalam pembelajaran.⁶⁶ Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman siswa supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi problem solving terhadap masalah yang ada.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: 1) prinsip relevansi, 2) konsistensi, dan 3) kecukupan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

- 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar,
- 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar,

⁶⁶ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 78.

- 3) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standarkompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, dan
- 4) memilih sumber bahan ajar.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta,konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- 1) Aspek Al-Qur'an dan Hadist
Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- 2) Aspek keimanan dan aqidah Islam
Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam
- 3) Aspek akhlak
Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- 4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam
Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- 5) Aspek tarikh Islam
Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁶⁷

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sedangkan konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat

⁶⁷ Depdiknas Direktorat Jendral Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004),18.

partikular. Sumber materi tidak hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator, mediator, dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.⁶⁸

b. Strategi Pembelajaran PAI

Secara historis, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer, dengan pengertian bahwa strategi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara untuk memperoleh kemenangan dalam perang.⁶⁹ Definisi tersebut melahirkan pengertian baru, bahwasannya strategi merupakan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan Djamarah yang mengartikan strategi sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁰ Pengertian tersebut menerangkan bahwasannya strategi merupakan sebuah konsep tentang upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Konsep tersebut bisa berupa pemilihan cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Dewasa ini istilah strategi juga diadopsi dalam dunia pendidikan.

⁶⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 204.

⁶⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), 293.

⁷⁰ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 52.

Adopsi kata strategi dalam dunia pendidikan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan istilah strategi pembelajaran, yaitu perkawinan antara kata 'strategi' dengan 'pembelajaran'. Pengertian istilah strategi pembelajaran menurut Sabri adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.⁷¹ Senada dengan Wena yang menyatakan, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.⁷²

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan merupakan siasat atau cara dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan di dalam kelas, dengan kata lain cara yang dilakukan dalam menetapkan langkah utama mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Di sisi lain, rumusan strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalitas guru mengingat kompleksitas proses dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu pertimbangan efektifitas dan

⁷¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), 1.

⁷² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 2.

efisiensi strategi pembelajaran menjadi mutlak, untuk bertindak secara sistematis dalam proses belajar.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷³

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran bisa membantu guru untuk memusatkan perhatian siswa, mengidentifikasi apa yang sulit, penting dan tidak bisa, belajar dapat ditingkatkan bila guru membantu siswa merasa betapa pentingnya informasi baru. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran, membantu siswa mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, membantu siswa memahami dan menggabungkan informasi yang telah disampaikan.

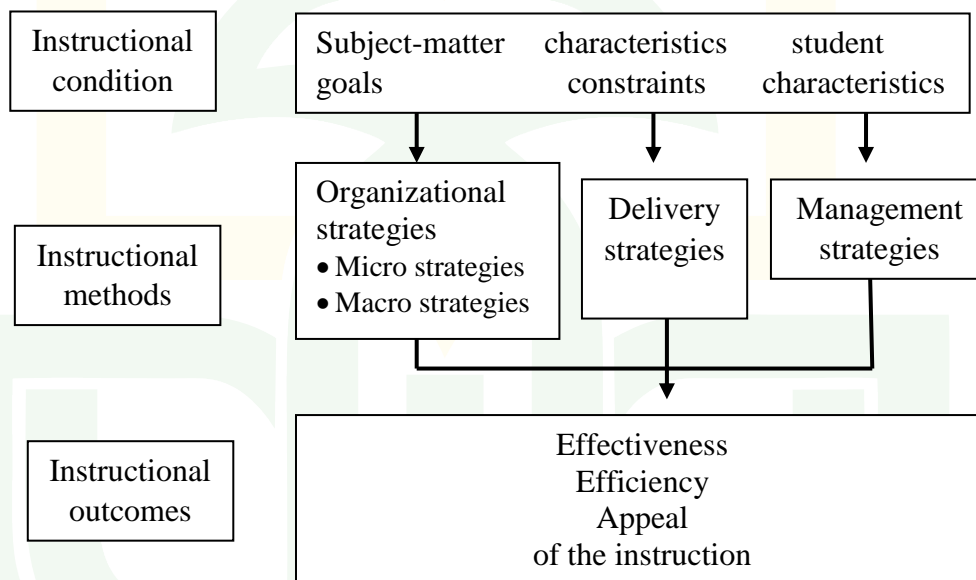
Mulyono mengatakan, ada beberapa prinsip khusus dalam pengelolaan dan pengembangan strategi pembelajaran yaitu::

- 1) Interaktif: proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya.
- 2) Inspiratif: proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.
- 3) Menyenangkan: proses belajar adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.
- 4) Menantang: proses belajar adalah proses yang menantang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.⁷⁴

⁷³ Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), 12.

⁷⁴ Mulyono, *Strategi*, 10-11.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen, dalam proses pembelajaran. *'Instructional-method variables (for instructional design) are classified as three types: rganizational, delivery, and management'*.⁷⁵ Senada dengan Uno yang menerangkan ada tiga jenis yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yakni: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, 3) strategi pengelolaan pembelajaran.⁷⁶



Gambar 2.1. Kerja variabel metode pembelajaran dalam kelas dan variabel kondisi utama yang masing-masing saling mempengaruhi.⁷⁷

⁷⁵ Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories And Models: An Overview Of Their Current Status* (New Jersey: Hillsdale, 1983), 19.

⁷⁶ Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, Keysar Pamjaitan. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ina Publikatama, 2014), 19.

⁷⁷ Charles M. Reigeluth. *Instructional-Design*, 19.

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Hamzah B. Uno mendefinisikan strategi pengorganisasian pembelajaran sebagai metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk kegiatan pembelajaran.⁷⁸ Dengan kata lain, strategi pengorganisasian membahas tentang cara untuk membuat urutan dalam mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip pembelajaran. Selanjutnya strategi pengorganisasian dibagi menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro merupakan bagian dari strategi pengorganisasian pembelajaran yang mengacu pada metode pengorganisasian isi pembelajaran pada ranah konsep, prosedur maupun prinsip. Sedangkan strategi makro dalam pengorganisasian pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara memilih menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.⁷⁹

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran membahas tentang bagaimana cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima timbal balik berupa respon dari siswa.⁸⁰ Dalam strategi ini, media merupakan kajian utama dalam strategi ini sehingga media dianggap

⁷⁸ Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, Keysar Pamjaitan. *Variabel Penelitian*, 19.

⁷⁹ Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, Keysar Pamjaitan. *Variabel Penelitian*, 22.

⁸⁰ I Nyoman S. Degeng. *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel Untuk Pengembangan Penelitian*. (Surabaya : PGRI Adi Buana, 2005), 151-152.

komponen paling penting. Untuk lebih lengkapnya ada tiga komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran ini yaitu: a) media pembelajaran, b) interaksi si belajar dengan media, dan c) bentuk belajar mengajar.

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu atau simbiosis yang terjadi antara media dengan siswa. Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah mandiri.

a) Media Pembelajaran

Media merupakan sebuah alat atau sarana penyampaian suatu pesan dari dari suatu sumber yang memiliki pesan kepada suatu obyek yang menerima pesan tersebut. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran pada materi kebersihan, guru bisa menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajarannya. Maka dengan kata lain lingkungan inilah yang dikatakan sebagai media pembelajaran. Posisi guru adalah sebagai pemberi pesan, lingkungan sekolah sebagai alat

untuk memberikan informasi terkait kebersihan lingkungan, dan siswa adalah sebagai obyek yang menerima pesan.

Menurut pendapat Martin dan Briggs yang dikutip oleh Nyoman S. Degeng menerangkan bahwa, cakupan media pembelajaran meliputi semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.⁸¹

Dalam mengklasifikasi media pembelajaran setidaknya ada lima cara untuk keperluan strategi penyampaian:

- (1) Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu
- (2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya
- (3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- (4) Tingkat motivasi yang dapat ditumbuhkannya
- (5) Tingkat biaya yang diperlukan⁸²

b) Interaksi Siswa dengan Media

Bentuk interaksi antara siswa dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merancang kegiatan-kegiatan itu.

⁸¹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, 152.

⁸² Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, Keysar Pamjaitan. *Variabel Penelitian*, 23.

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan seorang siswa untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan banyak sekali ragamnya. Mulai dari kegiatan yang paling dasar, seperti membaca, mendengarkan, menulis, sampai mengintegrasikan kegiatan-kegiatan dasar tersebut, seperti mengerjakan tugas, sajian kelas, membuat laporan diskusi dan seterusnya hingga terjadi interaksi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran guru untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks sebagai sumber informasi, Pendayagunaan media dalam kegiatan belajar penting untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Lingkungan sekolah dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar, lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai media penanaman nilai-nilai sosial dan kultural. Interaksi antara siswa dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindakan belajar.

Interaksi siswa dengan sumber belajar dalam implementasi strategi penyampaian, diterangkan oleh sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agus Wedi pada tingkat pendidikan anak yaitu:

Interaksi siswa dengan guru sebagai sumber (langsung dan tidak langsung). Interaksi siswa dengan pesan (fakta, konsep, nilai/prinsip, prosedur). Interaksi siswa dengan bahan. Interaksi siswa dengan alat. Interaksi siswa dengan teknik. Interaksi siswa dengan latar (setting). Ketika ucap salam, melihat, mendengarkan, bertanya, menjawab, mencatat pesan dari guru, papan, atau buku). Berpikir, mengobservasi, mencatat, menganalisa,

menemukan, menyimpulkan, mengerjakan soal dan tugas. Aktivitas wajar mereka di dalam dan di luar ruang kelas; duduk, berdiri, berjalan, dan bersorak, tertawa.⁸³

c) Bentuk Belajar-Mengajar

Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu kepada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya, menuntut penggunaan media guru, dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa sering kali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru.⁸⁴

Bentuk belajar siswa dalam implementasi strategi penyampaian, diterangkan oleh sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agus Wedi pada tingkat pendidikan anak meliputi struktur belajar, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar.⁸⁵

3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi

⁸³ Agus Wedi, Pendayagunaan Sumber Belajar Dalam Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran Tematik. Universitas Negeri Malang. *Edcomtech*, Volume 1, Nomor 1, April 2016. 83-92, 87.

⁸⁴ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, 160.

⁸⁵ Agus Wedi, Pendayagunaan Sumber Belajar Dalam Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran Tematik. Universitas Negeri Malang. *Edcomtech*, Volume 1, Nomor 1, April 2016. 83-92, 87.

pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut pendapat Degeng paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu : penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar.

a) Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Penjadwalan penggunaan suatu strategi atau komponen suatu strategi, baik itu strategi untuk pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan kapan dan berapa lama seorang siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian, sedangkan penjadwalan strategi penyampaian biasanya melibatkan keputusan, seperti kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media.⁸⁶

b) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa penting bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan

⁸⁶ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, 163.

yang terkait dengan strategi pengelolaan. Ini didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Keputusan memilih dan menggunakan suatu komponen strategi pengorganisasian juga sebaiknya didasarkan pada kemajuan belajar siswa.

Catatan tentang kemajuan belajar siswa juga diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai perlu tidaknya siswa tertentu diberikan strategi motivasional lanjutan. Setelah melewati kegiatan belajar tertentu, seringkali ada siswa yang belum mencapai penguasaan minimal. Bagaimanapun juga, siswa ini perlu diberi dorongan tambahan untuk mengulangi lagi apa yang telah dipelajarinya.

c) Pengelolaan Motivasional

Variabel ini juga merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Fungsinya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya, bidang studi kehilangan daya

tariknya, dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang tak bermakna.⁸⁷

d) Kontrol Belajar

Variabel kontrol belajar merupakan bagian penting untuk mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adaah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa. Variabel ini mengacu kepada kebebasan siswa melakukan pilihan pada bagian isis yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai, dan strategi kognitif yang digunakan. Keempat aspek ini dapat memberi petunjuk bagaimana cara mengelola pembelajaran.⁸⁸

Kontrol belajar juga dapat dilakukan oleh komponen-komponen sistem di luar siswa. Apabila kontrol dilakukan oleh media pembelajaran (khususnya, guru), maka medialah yang lebih berperan menentukan isi mana yang sebaiknya dipelajari lebih dulu, kapan siswa dapat beralih untuk mempelajari bagian isi yang lain, komponen strategi mana yang sebaiknya digunakan. Demikian pula, strategi kognitif apa yang sebaiknya dipakai untuk memudahkan belajar. Semua aspek ini biasanya tercantum juga, apabila kontrol dilakukan oleh media, maka identifikasi

⁸⁷ Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran*, 166.

⁸⁸ Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran*, 168.

karakteristik siswa merupakan faktor yang amat penting dan mutlak dilakukan.⁸⁹

c. Aktualisasi Pembelajaran PAI

1) Pengertian Aktualisasi Pembelajaran PAI

Aktualisasi berasal dari kata dasar ‘aktual’ yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya sehingga kata aktualisasi artinya membuat sesuatu menjadi benar-benar ada. Hal ini berarti memiliki beberapa sinonim di antaranya manifestasi/perwujudan, ekspresi, bentuk, praktik, realisasi, dan implementasi.

Kata aktualisasi bergandengan dengan pembelajaran PAI. Jadi, artinya bagaimana membuat PAI benar-benar ada, benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti menjadikan bagaimana agar siswa mampu mengarah kepada aspek *being* tidak hanya mengarah pada aspek *knowing* dan *doing* saja.⁹⁰

2) Sebab-Sebab Adanya Aktualisasi Pembelajaran PAI

Aktualisasi dilakukan dalam rangka merespons tantangan dunia pendidikan. Yang menyebabkan adanya aktualisasi PAI di sekolah adalah adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain:

- a) PAI kurang bisa mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam selama ini lebih

⁸⁹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, 169.

⁹⁰ Muhaimin. 2009. *rekonstruksi pendidikan islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 20.

menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*. Belum banyak mengarah kepada aspek *being*, yakni bagaimana siswa menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang sudah diketahui (*knowing*). Padahal inti dari sebuah pendidikan agama berada pada aspek ini.

- b) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, para pendidik harus bekerjasama dengan pendidik non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.
- c) PAI kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁹¹

3) Aktualisasi PAI di Sekolah

Aktualisasi pendidikan agama Islam saat ini perlu lebih dikedepankan pada aspek pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlandaskan pendekatan konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik ialah cara belajar di mana individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasikan lingkungannya. Karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain. Pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna

⁹¹ Baharun, H., *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI* (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, 2017), 32.

- terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan siswa untuk menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam long term memorinya.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.
 - d. Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka akan selalu mengusung sistem kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas.
 - e. Berpikir kritis dan kreatif
 - f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
 - g. Mencapai standar yang tinggi; standar tinggi yang dimaksud bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata, tugas ini menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
 - h. Menggunakan penilaian autentik; penilaian ini memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.⁹²

Pendidikan agama Islam memiliki lima aspek yaitu aspek al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kedua adalah aspek akidah yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek yang ketiga ialah aspek akhlak yang menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi

⁹² Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2008), 65.

akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang keempat ialah aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek tarikh dan kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Kelima aspek PAI tersebut dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup siswa yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui pendekatan pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action* diharapkan berbagai potensi siswa dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kesehatan jasmani maupun kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial serta kecerdasan spiritualnya.

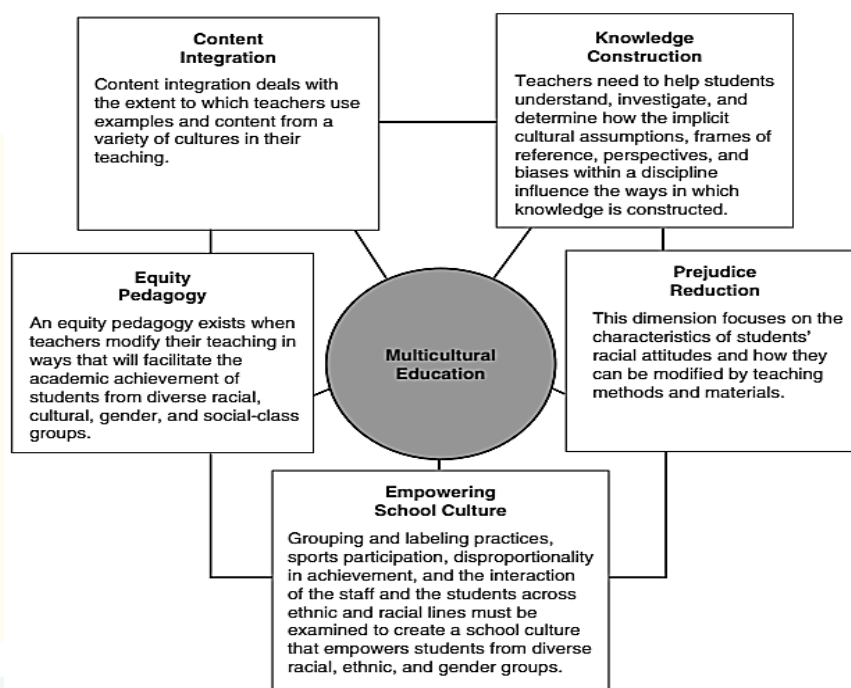
- a) *Moral knowing* meliputi 6 dimensi yaitu :
- (1) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
 - (2) *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
 - (3) *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
 - (4) *Reasoning* (pertimbangan moral)
 - (5) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)

- (6) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)
- b) *Moral feeling* meliputi 6 dimensi yaitu :
 - (1) *Conscience* (nurani)
 - (2) *Self-esteem* (percaya diri)
 - (3) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain.
 - (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
 - (5) *Self control* (pengendalian diri)
 - (6) *Humality* (kerendahan hati)
- c) *Moral action* meliputi 3 dimensi yaitu :
 - (1) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - (2) *Will* (kemauan berbuat baik)
 - (3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik)⁹³

Kesehatan jasmani ialah menyangkut tentang sehat secara medis, tahan cuaca, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rizqi yang halal. Kecerdasan intelektual ialah berkenaan dengan cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang dan yang buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas atau mana yang lebih bermanfaat. Sedangkan kecerdasan emosional adalah hal yang menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan memiliki kepribadian yang stabil. Adapun kecerdasan sosial ialah menyangkut senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, gemar membuat orang lain merasa senang, dan senang bekerja sama. Kecerdasan spiritual adalah menyangkut kemampuan merasa selalu diawasi Allah (ihsan), gemar berbuat baik karena Allah, disiplin dalam beribadah mahdlah, sabar berikhtiar, dan pandai bersyukur.

⁹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 66.

Menurut Banks ada lima dimensi yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik jika ingin melaksanakan pendidikan multikultural yang digambarkan dalam ilustrasi berikut:



Gambar 2.2. Dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Banks.⁹⁴

a) *Content integration*, bermakna perluasan dimana guru menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan. Kesempatan yang muncul lebih banyak pada integrasi etnik dan budaya pada suatu topik pembahasan. Misalnya pada kajian-kajian sosial, bahasa, seni, dan ekonomi rumah tangga, guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep etnik dan budaya untuk mengilustrasikan konsep dan tema-tema tersebut.

⁹⁴ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (USA: Wiley, 2013), 19.

- b) *The knowledge construction process*, yakni suatu proses membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru membantu siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi cara-cara di mana pengetahuan itu dibangun. Guru dapat melakukan proses pembangunan pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial. Siswa bisa mendiskusikan secara kelompok bagaimana konsep-konsep tersebut secara tidak langsung.
- c) *Prejudice Reduction*, yaitu pengurangan prasangka, menggambarkan pelajaran dan kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Dimensi ini berfokus pada karakteristik sikap ras siswa dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi dengan metode dan materi pengajaran.
- d) *An equity pedagogy*, kesetaraan pedagogi, maksudnya guru dapat melakukan analisis terhadap prosedur dan cara pengajaran yang dilakukan untuk menggambarkan sikap multikultural dengan cara memfasilitasi siswa dari berbagai ras, budaya, gender, dan kelompok kelas sosial.
- e) *An empowering school cultural and social culture*, yaitu pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi penting lainnya dari pendidikan multikultural adalah budaya dan

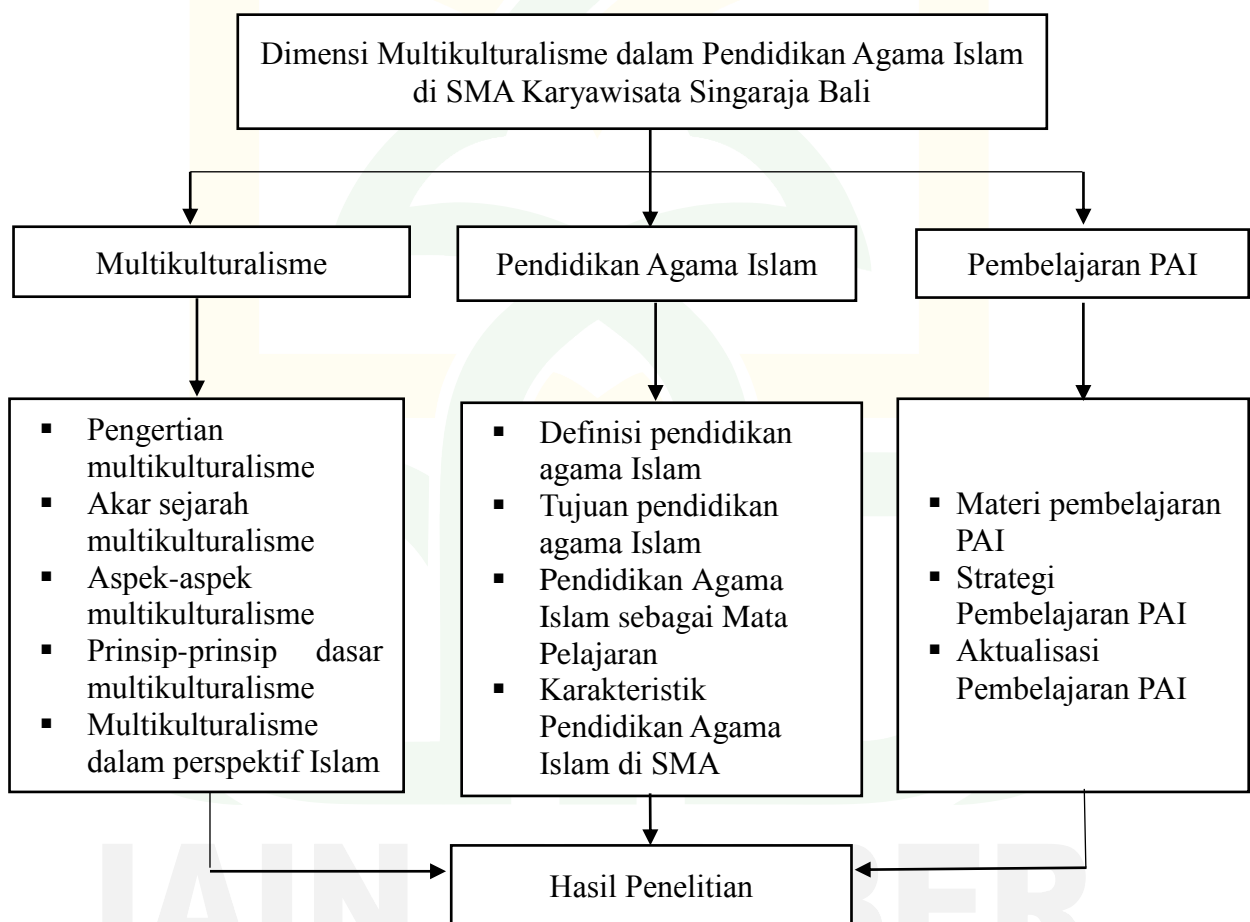
organisasi sekolah yang mempromosikan kesetaraan gender, ras, dan kelas sosial. Budaya dan organisasi sekolah harus diperiksa oleh semua anggota staf sekolah. Mereka semua juga harus ikut merestrukturisasi itu. Pengelompokan dan pelabelan praktik, partisipasi olahraga, disproporsionalitas dalam prestasi, disproporsionalitas dalam pendaftaran dalam program pendidikan berbakat dan khusus, dan interaksi staf dan siswa lintas etnis dan ras merupakan variabel penting yang perlu diperiksa untuk menciptakan sekolah. budaya yang memberdayakan siswa dari kelompok ras, etnis, dan bahasa yang berbeda dan dari kedua kelompok gender.

Kelima dimensi di atas menggambarkan bahwa untuk menerapkan pendidikan multikultural, kita harus berpikiran bahwa sekolah adalah serial sistem sosial (*the school as serial sistem*), dimana variabel-variabel di dalamnya saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan sekolah harus merefleksikan multikulturalisme dan hendaknya menunjukkan rasa hormat yang jujur bagi semua bentuk keragaman dan bukan semata-mata sebuah perayaan keagamaan.⁹⁵

⁹⁵ James A. Banks dan Cherry A. McGee Bank, *Handbook of Research on Multicultural Education*, (San Fransisco, California: Jossey-Bass, 1996), xii.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Jane Richie dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁹⁶ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang detail. Data yang dihasilkan akan memberikan makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Menurut Sugiyono dalam Gunawan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.⁹⁷

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80-81.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.⁹⁸ Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di SMA Karya Wisata Singaraja Bali. Alasan penentuan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan atas berbagai pertimbangan karena di sekolah tersebut terdapat berbagai agama, ras, suku dan budaya-budaya lain yang mana menjadikan terjalinnya toleransi antar umat beragama pada guru dan juga peserta didiknya. Pendidikan multikulturalnya juga sangat diapresiasi dalam pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan dengan melihat objek lapangan yang digali. Dilihat dari observasi awal yang peneliti lakukan, di sekolah tersebut menganut nilai-nilai multikultural baik kepala sekolah, guru, siswa, serta karyawan. Bentuk dan penerapan pendidikan multikultural dapat diamati melalui dimensi yang ada di sekolah.

SMA Karya Wisata adalah salah satu sekolah menengah atas swasta di Singaraja, tepatnya di Kabupaten Buleleng. Yang mana terdapat beberapa jurusan yang bisa peserta didik pilih sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Beberapa jurusannya yaitu perhotelan, akuntansi (perkantoran) dan jurusan bahasa (terdiri dari bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang) yang mana bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, tentu hal ini juga tidak lepas dari bimbingan dari guru itu sendiri. Selain itu, di Sekolah

⁹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 22.

tersebut siswa-siswinya bersifat heterogen, yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi etnis, budaya, agama, tingkat intelektual maupun status sosial. Agama peserta didik disana sangat beragam, yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Khonghucu serta penganut kepercayaan.

SMA Karya Wisata Singaraja adalah sekolah yang memiliki siswa-siswi, guru dan staf sekolah yang multikultural dan multi agama, karena sekolah tersebut berada tepat di Pulau Bali yang mana agama, adat serta budayanya mayoritas beragama Hindu. Selain itu, SMA Karya Wisata juga memiliki Pura tempat ibadah umat Hindu dalam melakukan ritualnya, Pura ini berdiri di setiap sekolah umum yang ada di Bali. Komposisi siswa-siswi di sekolah tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat 5 (lima) agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen Katolik, Katolik Protestan dan Budha. Kerukunan dan sikap toleransi antar peserta didik, guru dan staff di lingkungan sekolah sangat dijunjung. Toleransi tersebut dalam bentuk saling mengingatkan ketika penyimpangan, menghargai segala sesuatu yang dilakukan oleh yang berbeda agama mengenai ibadah masing-masing dan tolong-menolong dalam hal kebaikan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Bahkan dalam penelitian

kualitatif ini, posisi peneliti menjadi instrumen kunci.⁹⁹ Artinya, peneliti merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu penelitian. Karena keberhasilan penelitian berasal dari kualitas data, yang mana dalam penelitian kualitatif yang dimaksud data bukan sekedar perkataan yang keluar dari mulut subyek penelitian, atau yang direkam dalam perekam suara, melainkan juga termasuk apa yang dilihat, didengar, disentuh, dirasakan oleh peneliti. Contohnya saat wawancara, untuk memperoleh data yang baik bukan hanya kata-kata saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga dilihat dari intonasi suaranya, raut wajahnya, dan kondisi nara sumber pada saat itu. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh manusia, yakni peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci, peneliti hadir secara intensif di lembaga sekolah sesuai dengan rencana penelitian untuk mencari jawaban dari fokus penelitian secara holistik dan dapat menemukan jawaban melalui data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek yang dimaksud adalah siapa saja yang hendak dijadikan informan. Orang-orang yang telah dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang dicari oleh peneliti.

Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

penelitian.¹⁰⁰ Pencarian subjek tentu dengan cara melihat bagaimana kedudukan orang tersebut di lapangan. Peneliti menetapkan tokoh utama yang ada di lembaga sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan non Islam, serta siswa-siswi. Sedangkan subjek pendukung dipilih untuk melengkapi dan mendukung data yang sudah ada, seperti keterangan dari guru matapelajaran yang lainnya, serta warga sekolah lainnya.

E. Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam situasi yang wajar, maka data penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.¹⁰¹

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Beberapa orang tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

¹⁰⁰Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157-163.

3.1. Narasumber yang diwawancara

No.	Subyek Penelitian	Keterangan
1.	Drs. I Nyoman Suastika	Kepala Sekolah
2.	I Wayan Somayasa, S.Pd, M,Pd	Waka Kurikulum
3.	Dra. Fariah Sutedjo, M.Pd.	Waka Kesiswaan
4.	Sali Subroto, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Nurul Latifa, S.Ag	
6.	I Wayan Merta, S.HH	Guru Pendidikan Agama Hindu
7.	I Putu Gede Arya Dwiguna,S.HH	
8.	Ita Nathalia, S.PAK	Guru Pendidikan Agama Kristen
9.	Jiao Peng (Trinojoyo)	Guru Pendidikan Agama Konghucu
10.	Prima Ganesha Aryana	Guru Pendidikan Agama Budha
11.	Drs. I Made Desi, S.Pd	Wali Kelas XI
12.	I Putu Ayu Pratiwi, S.Pd	Guru Pendidikan Kewargane-garaan
13.	Hariyanto, S.Pd	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
14.	Ni Luh Mangku Tastrining, S.Pd	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
15.	Desak Made Ariningsih, S.Pd	Guru Muatan Lokal
16.	I Made Sri Sulatri	Pendamping Kegiatan Keagamaan
17.	I Wayan Goleh	

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Jadi, peneliti tidak mengumpulkan data sekunder langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu data juga diterima dalam bentuk jadi, yakni tidak diolah oleh peneliti, melainkan sudah ada di internal lembaga maupun eksternal lembaga berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, seperti uraian profil dan sejarah lembaga, galeri, diagram, grafik, dan tabel. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang diperoleh dari lembaga SMA Karya Wisata, berita yang ada di media sosial, dan buku-buku referensi sebagai literatur pendukung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu pengamatan yang langsung dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati tanpa ikut kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224.

Selama penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan di sekolah tersebut, memperhatikan, menganalisa dan mencatat apa saja yang ada di sekolah tersebut. Observasi ini berupa memperhatikan lingkungan sekolah, guru-guru dan ikut serta dalam kegiatan sekolah dan keagamaan. Selain itu, memperhatikan pula cara guru belajar di kelas, memberikan pembelajaran kepada siswa. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari teknik observasi yaitu:

- a. Pengamatan terhadap dimensi multikulturalismen dalam materi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata
- b. Pengamatan terhadap dimensi multikulturalisme dalam strategi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata
- c. Pengamatan terhadap dimensi multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan. Penelitian dengan metode wawancara ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud melakukan wawancara yaitu mengkonsultasikan mengenai

kejadian, orang, kegiatan, organisasi, motivasi, kepedulian dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Selama penelitian, peneliti mewawancarai beberapa guru dan kepala sekolah sesuai dengan penjelasan sumber data di atas. Menanyakan bagaimana keadaan sekolah, guru dan siswa di lingkungan sekolah yang multikultural. Data yang diperoleh dari teknik wawancara antara lain:

- a. Dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata
- b. Dimensi multikulturalisme dalam strategi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata
- c. Dimensi multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran PAI SMA Karya Wisata

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang

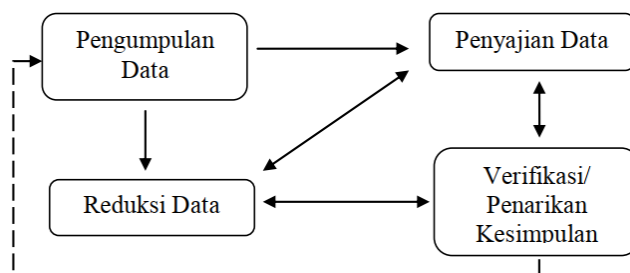
mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Perangkat pembelajaran PAI
- b. Sejarah dan perkembangan SMA Karya Wisata
- c. Profil SMA Karya Wisata
- d. Daftar nama guru dan staf sekolah
- e. Daftar jurusan yang ada di SMA Karya Wisata
- f. Kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah
- g. Berita dari media massa serta internet tentang multikulturalisme di SMA Karya Wisata

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.¹⁰³

¹⁰³ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press,1992),16.



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun secara urut yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.

Ketiga komponen analisis data tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

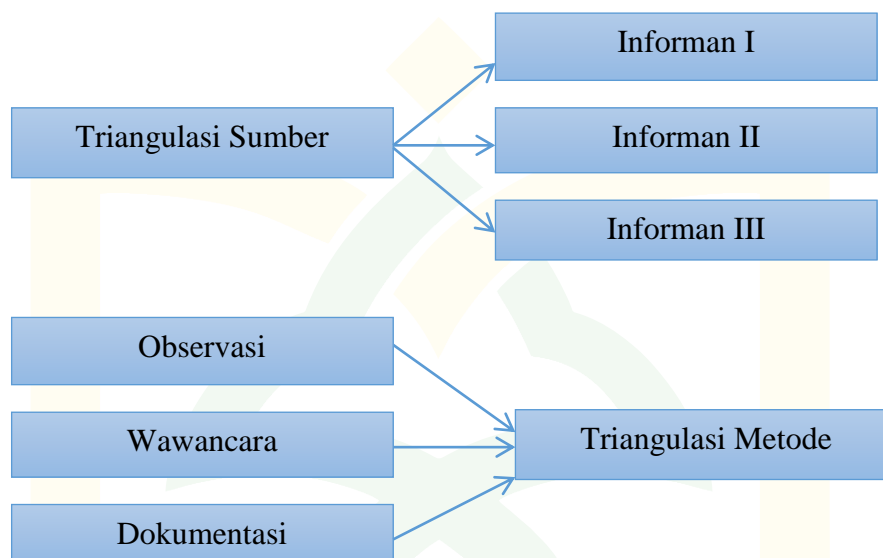
H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian.¹⁰⁴ Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data. Artinya data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak.

Pengolahan data dan analisis data kualitatif bersifat kontinyu sejak penelitian berada di lapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 321.

kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.



Gambar 3.2. Teknik triangulasi sumber dan metode

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari beberapa wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

- a) Peneliti memilih lapangan, yakni SMA Karya Wisata Singaraja Bali. Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal (studi pendahuluan) sebagai bahan untuk menyusun konteks penelitian. Peneliti membuat rancangan penelitian, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian, menelaah teori-teori yang relevan, memilih metode

penelitian, dan sebagainya. Selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

- b) Peneliti meminta surat izin penelitian dari pihak kampus, kemudian menyerahkan kepada pihak yang berwenang di SMA Karya Wisata Singaraja Bali.
- c) Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.
- d) Peneliti meminta izin kepada para informan untuk melakukan wawancara dan melakukan perjanjian pelaksanaan wawancara.
- e) Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian mulai dari alat tulis, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap di Lapangan

Pada tahap ini peneliti berkunjung langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

4. Tahap pembuatan laporan

Setelah mendapatkan surat selesai penelitian dari lembaga yang diteliti, peneliti membuat laporan penelitian yang didistribusikan kepada dosen pembimbing dan perpustakaan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Dimensi Multikulturalisme dalam Materi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Karya Wisata Singaraja Bali

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang wajib ada dalam kurikulum. Materi yang disusun juga menyesuaikan visi dan misi sekolah. Salah satu misi SMA Karya Wisata yang mendukung adanya pembelajaran tentang nilai-nilai multikultural yaitu ‘menghasilkan tamatan yang kompeten dan berbudi pekerti luhur’.¹⁰⁵ (Lampiran 9)

Sali Subroto sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang konsep yang ditanamkan kepada siswa berkaitan dengan multikulturalisme. Ia mengatakan:

“Pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan, lebih ke aspek akhlaknya, *-innamaa buitstu liutammima makarimal akhlaq-* maksudnya kita ini beragama supaya bisa menjadi orang yang punya budi pekerti yang baik, salah satu wujudnya dengan cara menghormati orang lain yang punya pandangan berbeda dengan kita. Jadi, perlu diajarkan kepada anak-anak mengenai perbedaan akidah dan akhlak. Akidah ini masing-masing kita punya keyakinan sendiri, kita tidak berhak mencampuri di wilayah akidah. Kalau akhlak kita ketahui hampir semua menghendaki kebaikan.”¹⁰⁶

Nurul Latifa yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan konsep yang diajarkan. Ia mengatakan:

“Agama Islam merupakan *rahmatan lil ‘alamin*, konsep ini harus dipahami kepada anak-anak. Tidak hanya rahmat untuk muslim saja, tapi juga bagi non muslim. Islam artinya damai. Dalam Islam diajarkan untuk amar ma’ruf nahi munkar yang berarti humanisasi,

¹⁰⁵ Dokumentasi, 5 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹⁰⁶ Sali Subroto, wawancara, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

memperlakukan secara manusiawi, memanusiakan manusia. Jadi masuk ke wilayah kemanusiaan, bukan hanya kemusliman. Pandangan muslim terhadap Islam ada beberapa bentuk. Ada yang eksklusif, gak mau terima perbedaan terutama teologinya, gak mau terima kebenaran agama lain karena dianggap melanggar. Ini kalau Islam dimaknai secara teks. Yang ini benar, berarti yang lainnya salah, padahal belum tentu. Karena agama lain juga ada unsur nilai islaminya dalam aspek kemanusiaan.”¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran lebih ditekankan pada perbedaan konsep akidah dan akhlak yang mana dalam perihal akidah merupakan hak masing-masing orang untuk meyakini tuntunan yang dianut. Selain itu, guru juga mengajarkan konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin*, yakni agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Islam saja, melainkan seluruh umat manusia.

Selanjutnya Sali Subroto menerangkan serangkaian materi Pendidikan Agama Islam yang terkait langsung dengan multikulturalisme sebagai berikut:

“Kalau dimasukkan ke materi pembelajaran PAI meskipun redaksinya tidak dibunyikan dengan kata ‘multikultural’ yang terpenting adalah maknanya atau nilai-nilai yang bisa diambil dari materi itu. contohnya seperti di kelas XI ada keteladanan dari kisah Nabi Muhammad selama hijrah ke Madinah. Kita jelaskan kepada siswa kalau Nabi Muhammad di sana bertemu orang-orang yang berbeda keyakinan tetapi bisa hidup rukun dan saling berdampingan satu sama lain. Sejarah yang terkenal tentang Piagam Madinah. Ada juga materi tentang sikap toleransi, rukun, dan menghindari tindak kekerasan. Banyak sekali materi tentang menghargai perbedaan kalau dikoreksi lebih dalam lagi. Berkaitan dengan sikap yang demokratis, menghormati hak berpendapat sesama manusia, tidak saling menyalahkan.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Nurul Latifa, *wawancara*, 30 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹⁰⁸ Sali Subroto, *wawancara*, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

Nurul Latifa juga menjelaskan tentang materi PAI bermuatan multikulturalisme. Ia mengatakan:

“Ada bab tertentu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Di sini nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan ikatan erat kemajemukan yang ada di Indonesia, mempersatukan bangsa Indonesia, mencapai cita-cita kemakmuran dan keadilan. Tapi terkadang memang masih banyak hal-hal negatif tentang komentar-komentar kegiatan keagamaan yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu kita harus belajar menghormati yang beda keyakinan dengan kita. Artinya, masing-masing berhak melaksanakan tuntunan yang dianut. Kita harus mengendalikan diri dan tetap menjaga persaudaraan, seperti yang kita ajarkan di kelas X tentang *mujahadatunnafs* dan *ukhuwah*. Mujahadah nafs itu bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, termasuk mencegah adanya pertengkaran, perkelahian, saling adu fisik. Harus menahan diri, mengendalikan diri sendiri supaya tidak terjadi keributan. Sedangkan ukhuwah ada ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah. Ukhuwah islamiyah persaudaraan sesama muslim, wathaniyah persaudaraan satu bangsa, bangsa Indonesia. Dan basyariyah tidak dibatasi oleh sekat-sekat seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya, yang intinya kita semua sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat materi di kelas XI tentang perjuangan Nabi Muhammad di Madinah serta Toleransi, Rukun, dan Menghindari Tindakan Kekerasan. Pada kisah Nabi Muhammad di Madinah yang merupakan materi aspek *tarikh* berisi perjuangan Rasulullah dalam menyatukan berbagai suku dan menciptakan adanya kerukunan meskipun terdapat perbedaan. Para siswa dapat mengambil keteladanan dari apa yang telah dilakukan Rasulullah. Sedangkan pada materi sikap toleran, rukun, dan menghindari tindakan kekerasan serta materi berpikir kritis dan demokratis yang merupakan aspek *akhlaq* merupakan wujud dari keteladanan dari kisah Rasulullah di Madinah.

¹⁰⁹ Nurul Latifa, *wawancara*, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

Selanjutnya pada jenjang kelas X terdapat materi *mujahadah an-nafs* dan *ukhuwah*. *Mujahadah an-nafs* berkaitan dengan akhlak dalam pengendalian nafsu atau bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu. Konflik horizontal berkaitan dengan pengendalian seseorang dalam menghormati perbedaan sehingga tercipta *ukhuwah* (persaudaraan).

Sali Subroto lebih lanjut lagi membahas materi-materi dalam buku PAI terkait hubungan antar materi multikulturalisme pada jenjang SMA. Ia mengatakan:

“Saya nggak hanya lihat dari kata-kata yang mengandung multikultural seperti bab yang judulnya ada kata ‘toleransi’, ‘menghormati’, ‘menghargai’, ‘kerukunan’, dan lain-lain. Menurut saya perlu juga dihubungkan dengan bab yang lainnya meski itu tidak kelihatan secara langsung aspek multikulturalnya. Misalkan di kelas X itu ada bab awal-awal yang isinya Asmaul Husna, anak-anak perlu tau perwujudan dari sifat al-Mu’min yang maksudnya kalau diterapkan di kehidupan kita bisa berbentuk membuat aman orang-orang yang ada di sekeliling kita, artinya tidak bikin kerusuhan, tidak membuat kegaduhan dan konflik antar sesama manusia. Sifat al-Jami’ artinya mengumpulkan, maksudnya kita bersatu padu meskipun berbeda-beda latar belakang, sifat, agama, dan sebagainya. tetap guyup rukun dalam hal kemanusiaan. Dan juga sifat al-Adlu yaitu adil. Diwujudkan dalam bentuk keadilan yang nyata mulai dari hal yang kecil, tidak membedakan perlakuan terhadap yang berkulit hitam atau berkulit putih, tidak mengistimewakan atau meng-anak-emas-kan seorang siswa karena orang tuanya berprofesi tertentu, atau dari golongan tertentu.”¹¹⁰

Nurul Latifa juga menyebutkan materi pembelajaran lainnya yang ia ajarkan sebagai penguatan wawasan multikulturalisme kepada para siswa sebagai berikut:

Islam tidak bersifat dogmatis. Sebagai orang yang beragama harus terbuka terhadap sesuatu yang baru. Belajar berpikir kritis, di materi kelas XI. Lebih mendalam merenungkan, merefleksi suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Berpikir kritis dibarengi dengan sikap

¹¹⁰ Sali Subroto, *wawancara*, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

demokratis. Wujud sikap demokratis seperti contohnya menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan lain-lain.¹¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI melakukan telaah materi antar bab berkaitan dengan multikulturalisme dan mencari contoh-contoh yang konkrit dari implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dipaparkan, pada kelas X terdapat materi Asmaul Husna tentang sifat Al-Mu'min, Al-Jami', dan Al-Adl dan di kelas XI tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.

Sali Subroto juga membandingkan materi PAI di lain jenjang kelas yang berhubungan dengan multikulturalisme sebagai berikut:

“Di kelas XI itu ada materi demokrasi yang digabungkan dengan berpikir kritis, sedangkan kelas XII demokrasi digabungkan dengan keragaman. Pengembangan materinya bisa disusun menurut saya sendiri, dan juga diskusi dengan guru PAI yang lain supaya bisa menghasilkan narasi yang bagus dan bisa dipahami oleh siswa. Kelebihan manusia kalau menurut Islam terletak di akalnya. Dari akal manusia bisa punya kebudayaan dan peradaban, bisa mengembangkan potensi diri dan mampu mewujudkan ilmu pengetahuan. Ayat al-Qur'an banyak membahas hati dan akal manusia. Iman memang melalui hati, tetapi lewat sentuhan akal akan lebih meningkat dan bisa lebih menetap dalam jangka waktu lama. Lebih tahan lama pendekatan rasional daripada emosional. Aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari melahirkan sikap saling menghargai dan tidak arogan.”¹¹²

Hal yang sama sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurul Latifa berkaitan materi multikulturalisme di beberapa kelas sebagai berikut:

Setiap orang berhak menyatakan pendapatnya. Mengekspresikan pemikirannya dengan menjunjung moral dan etika berbangsa. Berhak berpartisipasi dalam musyawarah. Di sini muncul keragaman gagasan. Masing-masing orang memperoleh kesempatan yang sama, adil, tidak mengunggulkan satu pihak. Sekali lagi dalam Islam terdapat penghormatan atas hak-hak dasar kemanusiaan. Islam agama yang tidak mendiskriminasi. Kalau dilihat di kelas XII tentang demokrasi dan

¹¹¹ Nurul Latifa, *wawancara*, 14 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹¹² Sali Subroto, *wawancara*, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

keragaman di situ bisa kita wujudkan dalam kelas dalam bentuk diskusi atau musyawarah. Ketika anak-anak bekerja sama dalam kelompok, kita ajarkan bagaimana cara menyampaikan gagasannya dengan cara yang baik dan sopan. Diupayakan bisa mengikuti aturan yang sudah kita tetapkan bersama. Dan materi demokrasi ini juga ada di kelas XI. Jadi ada lanjutannya dari kelas XI ke kelas XII.”¹¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, pemilihan materi diambil dari kurikulum yang sudah ditetapkan dan dikembangkan oleh guru PAI. Pengembangan materi tersebut dilakukan secara pribadi maupun dengan cara diskusi sesama guru PAI.

B. Dimensi Multikulturalisme dalam Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Karya Wisata Singaraja Bali

Pentingnya strategi pembelajaran dalam mempercepat dan mempermudah tersampainya materi pembelajaran perlu diupayakan semaksimal mungkin dengan melihat keefektifan dan efisiensinya. Kepala SMA Karya Wisata Singaraja, I Nyoman Suastika mengatakan:

Untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas, pentingnya mengembangkan alat pembelajaran, yaitu salah satunya menggunakan strategi pembelajaran. Strategi ini sebagai pelengkap adanya timbal balik dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlebih guru juga harus kreatif dalam memilih strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran juga membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa agar tidak bosan di kelas dan dapat menerima pelajaran dengan baik.¹¹⁴

Penjelasan di atas diperkuat oleh I Wayan Somayasa selaku Waka

Kurikulum mengatakan:

Di sekolah ini kan banyak mata pelajaran yang bisa guru berikan kepada peserta didiknya terutama materi pembelajaran yang berkaitan

¹¹³ Nurul Latifa, *wawancara*, 3 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹¹⁴ I Nyoman Suastika, *Wawancara*, 27 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja.

dengan pengetahuan umum, agama dan juga multikultural. Selain itu, peserta didik juga bisa meminta guru untuk mengganti strategi pembelajaran yang biasa sering digunakan guru ke strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien menurut kesepakatan bersama. Kemudian juga minat peserta didik harus disesuaikan dengan strategi yang mana dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih nyaman. Peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang, ras, suku, agama dan sosial budaya yang berbeda-beda tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Peserta didik ada yang bisa menerima ada juga yang menolak.¹¹⁵

Menurut I Wayan Merta selaku guru agama Hindu, mengatakan:

Strategi pembelajaran itu adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efektif dan efisien. Prosedur yang dilakukan ketika akan melaksanakan strategi itu yaitu memilih bahan ajar atau materi ajar yang akan diterima siswa dalam pembelajaran, memilih strategi yang cocok untuk melengkapi pembelajaran agar efektif dan efisien, pelaksanaan pembelajaran jika tidak dilengkapi dengan strategi pembelajaran akan merugikan guru dan siswa. Strategi adalah pedoman bagi pendidikan.¹¹⁶

I Putu Gede Arya Dwiguna selaku guru agama Hindu mengatakan bahwa dalam pembelajaran agama, umumnya strategi pembelajaran kebanyakan yang dipakai adalah strategi atau metode ceramah, dalam strategi ini mengedepankan penjelasan yang rinci dalam memahami pembelajarannya.¹¹⁷

Melalui guru mata pelajaran agama Kristen, Ita Nathalia mengatakan pentingnya strategi pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran dimungkinkan bagi guru dalam memahami pelaksanaan proses pembelajaran. Yang mana pada pembelajaran ini dimaksudkan untuk memperjelas minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pentingnya adanya strategi pembelajaran membantu ketertinggalan peserta didik.¹¹⁸

¹¹⁵I Wayan Somayasa, *Wawancara*, 30 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹¹⁶I Wayan Merta, *Wawancara*, 06 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹¹⁷I Putu Gede Arya Dwiguna, *Wawancara*, 07 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹¹⁸Ita Nathalia, *Wawancara*, 10 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

Sali Subroto selaku guru PAI, yang mengatakan:

Mengenai strategi pembelajaran PAI dalam multikulturalisme, saya mengajar mata pelajaran agama Islam biasanya menggunakan ceramah, tanya-jawab dan membuat kelompok. Pada bagian ceramah, guru menjelaskan pengertian, kemudian poin-poin yang ada dalam buku pelajaran, peserta didik menyimak dengan baik. Setelah guru menjelaskan, siswa diperkenankan untuk bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Membuka sesi tanya-jawab antara guru dan siswa, siswa dan siswa agar kebagian semuanya. Hal ini dilakukan agar menyamaratakan dan tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lain. Selain itu, diselingi dengan tambahan praktik sholat berjamaah didukung dengan adanya organisasi keagamaan yang bisa dipilih siswa sebagai minat dan bakatnya.¹¹⁹

Sehubungan dengan apa yang dijelaskan bapak Sali Subroto, Nurul

Latifa mengatakan:

Pembelajaran agama Islam menggunakan strategi ceramah, tanya-jawab dan berkelompok juga mengundang antusiasme peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan baik. Untuk mengembangkan dan menghidupkan suasana kelas juga tergantung dari strategi yang dipilih guru apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan peserta didik atau belum. Perihal latar belakang peserta didik yang berbeda-beda juga mempengaruhi berkembangnya strategi pembelajaran tersebut. Strategi yang digunakan juga bisa diterima atau tidak oleh peserta didik. Strategi pembelajaran dalam bidang keagamaan biasanya akan diselipkan tindakan atau praktik yang dilakukan oleh siswa, misalnya mengenai praktik sholat jenazah, sholat 5 waktu, qurban, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹²⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terdiri dari beberapa macam. Metode ceramah merupakan cara yang baik untuk menjelaskan suatu konsep secara terperinci agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu diterapkan juga tanya-jawab. Hal ini dilakukan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

¹¹⁹Sali Subroto, *Wawancara*, 03 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹²⁰Nurul Latifa, *Wawancara*, 03 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

Diskusi kelompok juga kerap diterapkan di kelas untuk membahas suatu permasalahan. Terdapat pula praktek sholat berjama'ah, sholat lima waktu, dan shalat jenazah serta praktek membaca al-Qur'an dan qurban. Unsur multikultural pada praktek diterapkan oleh semua siswa muslim tanpa memandang suku dan ras. Semua mendapatkan perlakuan yang sama dalam menerima pembelajaran yang disajikan.

Sali Subroto mengatakan strategi pembelajaran lainnya yang sering digunakan. Ia mengatakan:

Jam pelajaran PAI sangat singkat, jadi saya harus memikirkan bagaimana cara yang paling efisien supaya materi tetap tersampaikan dan dipahami oleh siswa. Pasti menggunakan buku teks K-13. Tapi itu gak cukup. Banyak sumber-sumber lain yang bagus. Saya tambahkan sumber-sumber bacaan yang *recommended*. Ada buku refrensi, artikel, vidio, film, dan lain-lain.¹²¹

Nurul Latifa mengungkapkan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan multikulturalisme sebagai berikut:

Strategi pembelajaran PAI dalam multikulturalisme tidak hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI melainkan mengetahui sudut pandang multikultural di sekolah. Makanya strategi yang dipakai juga harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, harus adil terhadap keberagaman yang dianutnya. Di dalam kelas pun pasti ada berbagai macam siswa dengan latar belakang, ras, suku, agama dan budaya yang berbeda jauh dengan temannya yang lain apalagi ini dimaksudkan dalam pembelajaran PAI. Untuk itu, tepatnya strategi pembelajaran dilakukan dengan baik dan efisien yang kemudian pelaksanaan proses pembelajaran dengan tertib dan teratur. Strategi pembelajaran bersifat induktif, deduktif, interaktif, afektif dan fakta serta berkonsep generalisasi.¹²²

¹²¹Sali Subroto, *Wawancara*, 13 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹²²Nurul Latifa, *Wawancara*, 14 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

Sali Subroto mengungkapkan strategi keteladanan yang diterapkan di sekolah. Ia mengatakan:

Berkaitan dengan multikultural, kita menggunakan strategi yang sifatnya kemanusiaan, dari aspek sosial dan budaya. Sebagai guru, kita lebih banyak mengupayakan agar jadi teladan bagi anak-anak, mencontohkan bagaimana cara menghargai yang berbeda dengan kita, tidak mengadu domba, membaur dengan yang lain dalam naungan persaudaraan sesama manusia, berbicara dan berperilaku sopan dan santun. Sumber utamanya nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.¹²³

Nurul Latifa juga mengatakan tentang keteladanan guru yang harus diutamakan.

Sebagai guru PAI harus jadi teladan bagi siswa. Menyampaikan materi dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang yang berbeda keyakinan. Ketika kita berbuat tercela, maka tidak menutup kemungkinan siswa atau guru non muslim mengetahui perbuatan kita, dan perbuatan kita menjadi viral di lingkup sekolah, dan mungkin akan tersebar juga di media massa.¹²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, strategi yang digunakan guru berupa keteladanan yang patut ditiru atau dengan kata lain guru sebagai model. Sesuai dengan istilah guru adalah digugu dan ditiru. Guru berusaha untuk berperilaku terpuji terhadap semua orang meskipun berbeda agama dan berbeda pendapat tetap saling menghormati satu sama lain.

Selain keteladanan, guru PAI juga menerapkan pembelajaran kontekstual. Sali Subroto menjelaskan:

Kalau untuk pembelajaran di kelas kebanyakan penyajiannya melalui media berita-berita terkini dan kehidupan sehari-hari. Ada sebuah kasus yang terjadi kita angkat, dijadikan forum diskusi, anak-anak akan menanggapi tentang fenomena itu. Tentu saja bukan hanya yang konflik saja, tetapi juga fenomena keharmonisan juga diambil. Kita kaitkan dengan bagaimana yang ada di Islam. Lalu belajar juga dari

¹²³Sali Subroto, *Wawancara*, 13 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹²⁴Nurul Latifa, *Wawancara*, 14 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

orang-orang terdahulu. Bagaimana sejarahnya Nabi Muhammad, para khalifah, para ulama, dan pemimpin bangsa kita di era perjuangan zaman dulu.¹²⁵

Nurul Latifa juga menambahkan berkaitan dengan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Kita tambahkan berita-berita aktual-faktual di Indonesia maupun manca negara atau tayangan video berupa film atau pernyataan seseorang tentang bagaimana Islam memperlakukan umat non Islam. Memang ada yang berperilaku baik, ada juga dan tidak. Kita jelaskan bahwa bukan karena kesalahan dari agamanya, melainkan kesalahan dari pemahaman orang yang beragama Islam yang belum memahami agama Islam dari segi kemanusiaan. Setiap cara belajar punya kelebihan dan kekurangan. Yang penting disesuaikan dengan materi saja, mencari sumber belajar yang cocok, metodenya menyenangkan, tidak membosankan, dan tugas-tugasnya juga bisa mengukur kompetensi siswa, artinya relevan dengan apa yang menjadi tujuan.¹²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan cara menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu juga disajikan dengan menambahkan situasi terkini yang sedang terjadi dan dimaknai dengan berbagai sudut pandang. Hal-hal yang terjadi pada masa sekarang juga dapat dikaitkan dengan yang terjadi pada masa lalu.

Sali Subroto menambahkan tentang cara pemberian tugas berkaitan dengan wawasan multikultural kepada siswa sebagai berikut:

Penilaian berupa latihan soal yang bermuatan multikultural diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman tentang multikultural. Selain itu bisa juga dengan pemberian tugas meresum buku yang bertema multikultural. Kita bisa studi tokoh, siapa saja para tokoh yang patut kita teladani dan kita baca sama-sama tentang sisi multikulturalismenya, masing-masing individu atau dibuat kelompok membahas satu tokoh, bisa tokoh Islam, tokoh Indonesia,

¹²⁵Sali Subroto, *Wawancara*, 13 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹²⁶Nurul Latifa, *Wawancara*, 14 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

boleh juga tokoh dari negara lain. Pemberian tugas menghafalkan ayat-ayat yang berkaitan dengan multikultural.¹²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, penugasan secara kreatif diupayakan oleh guru dengan memberikan kegiatan yang bermanfaat dalam menambah wawasan multikultural. Bentuk-bentuk penugasan yang pernah diberikan antara lain memberikan latihan soal yang mengajak siswa untuk banyak membaca wacana multikultural. Terdapat pula tugas belajar dari tokoh-tokoh yang patut dicontoh dalam kehidupan. Selain itu juga ditugaskan menghafal ayat al-Qur'an berkaitan dengan multikultural. Dari ayat tersebut, siswa dapat mempelajari terjemah dan tafsirnya serta mencari berbagai referensi untuk memahami ayat yang dihafalkan.

C. Dimensi Multikulturalisme dalam Aktualisasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya cenderung direalisasikan secara ritual-formal yang membuat sebagian besar siswa mengalami kejenuhan. Akibatnya, siswa tidak mampu melakukan introspeksi secara kritis terhadap diri sendiri. Siswa cenderung tidak berani mengekspresikan gagasan mereka dengan berbagai perspektif idenya. Hal ini membuat aktualisasi pembelajaran sering dipahami sebagai doktrin belaka. Akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan nalarnya untuk mengupas suatu fenomena secara cerdas. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi wahana belajar yang demokratis dan menjadikan siswa dan guru turut berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan siswa. Oleh karena itu perlu aktualisasi

¹²⁷Sali Subroto, *Wawancara*, 13 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

pembelajaran yang dapat merakit pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari buku dan guru, akan tetapi juga dari pengalaman kehidupan siswa. Aktualisasi merupakan tindakan dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan.

Berkenaan dengan multikulturalisme dalam aktualisasi pembelajaran, Trinojoyo (Jiao Peng) sebagai guru agama Konghuchu mengatakan:

Pendidikan multikultural dan multikulturalisme pada aspek aktualisasi dalam pembelajaran bisa diaplikasikan melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Tujuannya agar siswa tersebut memahami adanya perbedaan budaya di sekitarnya dan cara menanggapiya bagaimana atau apa yang dilakukan ketika dihadapkan dengan persoalan seperti yang sudah dijelaskan. Pada dasarnya semua agama mengajarkan hal baik, akan tetapi setiap materi pembelajaran yang diambil harus sesuai, dan guru harus bisa memahami keberagaman perbedaan yang dipunyai oleh peserta didik.¹²⁸

Hampir sama dengan I Nyoman Suastika sebagai kepala sekolah mengungkapkan pentingnya semua materi pelajaran, termasuk juga materi

Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh guru. Ia mengatakan:

Pembelajaran PAI pada dasarnya memuat banyak hal. Terutama pada materi pembelajaran. Intinya itu materi, jika tidak ada materi pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Apa yang diajarkan kepada siswa itu ya dari materi. Pemilihan tema materi yang baik juga akan berpengaruh kepada kelancaran proses pembelajaran di kelas antara guru dan siswa. Materi yang diajarkan pun harus sesuai dengan aturan yang sudah disepakati bersama melalui pembuatan RPP, prota, promes dan lain-lain. Dalam RPP disisipkan nilai-nilai multikultural.¹²⁹

Ni Luh Mangku Tastrining selaku guru mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial, mengatakan bahwa:

¹²⁸Jioa Peng, *wawancara*, 29 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja Bali.

¹²⁹I Nyoman Suastika, *Wawancara*, 27 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja.

Melihat dari sisi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, mutu pembelajaran pendidik dalam memberikan materi pembelajaran yang cocok dengan latar belakang yang dibawanya. Dalam mata pelajaran IPS memaparkan tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama, menumbuhkan sikap demokratis, memahami lingkungan sekitar, memahami lingkungan yang mendukung tingkat pergaulan peserta didik dalam runag lingkup sosial. Semuanya itu juga terkait dengan Pendidikan Agama Islam dari segi kemanusiaan. Apalagi ketika ada upacara keagamaan seperti tilem, purnama maupun saraswati pembelajaran tetap berlangsung, karena di awal pembelajaran atau sebelum pembelajaran siswa yang beragama hindu diberikan kesempatan untuk sembahyang dulu. Sedangkan siswa yang muslim maupun agama lain tetap berada ditempat atau ruang kelas dan berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing.¹³⁰

Ita Nathalia sebagai guru pendidikan agama Kristen juga menjelaskan tentang pemilihan materi yang disesuaikan dengan keberagaman siswa sebagai berikut:

Menurut saya, pembahasan dalam materi pembelajaran yang diaplikasikan pada pendidikan multikultural itu suatu hal yang sangat baik. Melihat dari lingkungan yang sangat mendukung terdapat banyak keragaman ras, suku, agama dan budaya serta latar belakang dari guru dan siswa disini yang mana sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Berbicara tentang pendidikan multikultural itu sendiri tidak jauh maknanya dari sebuah ketercapaian bagaimana guru mampu menghargai peserta didiknya, guru yang memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk mencapai tingkat tertinggi tanpa melihat status sosial, gender (jenis kelamin), agama dan budaya mereka. Dengan memahami latar belakang peserta didik tersebut, maka guru pun bisa melihat tanpa adanya suatu perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain dan memperhatikan sendiri pengembangan dari peserta didik, salah satunya melalui proses pembelajaran. Memilih materi pembelajaran yang baik, *up to date* dan bisa diterima oleh peserta didik.¹³¹

Fariah Sutedjo, selaku Waka Kesiswaan mengatakan:

Untuk materi pembelajaran PAI para guru mengkhususkan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan juga latar belakang peserta didik. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran pun guru dan siswa

¹³⁰Ni Luh Mangku Tastrining, *Wawancara*, 22 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹³¹Ita Nathalia, *Wawancara*, 03 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja..

berinteraksi dan berdiskusi mengenai apa saja yang akan dilakukan untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik lagi. Materi dikembangkan dengan merujuk pada buku-buku referensi tentang multikulturalisme. Menyebutkan berbagai sumber belajar yang bisa diakses oleh anak-anak¹³²

Maksud dari pernyataan tersebut adalah pembelajaran secara konseptual yang diajarkan di dalam kelas menjadi bekal dalam aplikasi kehidupan yang lebih kompleks mengenai kultur yang ada di lingkungan siswa. Hal ini mendorong siswa agar banyak belajar dari pengalaman. Sesuatu yang dibahas di kelas akan mereka temui secara nyata di luar proses pembelajaran dan membuat siswa untuk berpikir mengenai apa yang telah mereka pelajari dari kelas.

I Wayan Merta sebagai guru pendidikan agama Hindu mengemukakan pendapatnya tentang kebutuhan materi pembelajaran PAI di lingkungan multikultural. Ia mengatakan:

Menurut saya, materi pembelajaran PAI tentu sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang beragama Islam. Kemudian, pembelajaran tersebut dikembangkan oleh para guru yang beragama Islam pula. Apalagi multikultural yang kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, yang mana multikultural di Bali dan lebih khususnya di lingkungan sekolah sangat menjunjung tinggi dan menghormati keberagaman kultural. Pendidikan multikultural juga kan berlandaskan dari keragaman budaya. Sebagai guru harus memberikan kesempatan kepada semua orang, terutama peserta didik dalam belajar tanpa membeda-bedakan dari mana asal-usulnya, latar belakangnya, agama dan lain-lain, jadi kita sebagai orang yang berpendidikan, maksudnya pendidik, harus tahu segala hal mengenai multikultural itu sendiri.¹³³

Nurul Latifa selaku guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa:

¹³²Fariah Sutedjo, *Wawancara*, 30 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹³³I Wayan Merta, *Wawancara*, 31 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja..

Dulu sebelum adanya peraturan baru dari kepala sekolah, materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa itu belum sepenuhnya baik. Menurut saya, materi pembelajaran harus cocok dan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan siswa, jika belum ada pemahaman yang jelas bisa didiskusikan kembali dengan teman-teman yang lain dengan membuka diskusi tentang permasalahan yang perlu dipecahkan. PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, maksudnya di sini siswa yang beragama Islam. Tidak hanya itu, untuk siswa yang beragama lain juga diharapkan bisa mengetahui bagaimana cara menghargai indahnyanya perbedaan dari setiap siswa yang ada di lingkungan sekolah, terutama di kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan materi dan juga saran dalam memahami bahwa semua orang itu berhak menerima pendidikan yang sama.¹³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, materi pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran. Jika tidak ada materi, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Faktor yang mempengaruhi jika pembelajaran tidak berjalan dengan baik yaitu faktor emosional dari peserta didik yang berbeda-beda, lingkungan kelas yang kurang nyaman yang berarti tingkat kenyamanan peserta didik perlu ditingkatkan kembali dan upaya belajar yang meliputi materi, strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru maupun siswa yang berkaitan dengan sekolah mampu memberikan yang terbaik untuk jalannya pembelajaran di kelas. Materi yang diintegrasikan dengan berbagai bidang tanpa dikotomi keilmuan membuat siswa dapat merefleksikan apa yang diketahuinya dengan berbagai cara pandang berbagai perspektif tanpa terpaku pada satu-satunya pemikiran yang statis dan stagnan.

¹³⁴Nurul Latifa, *Wawancara*, 30 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja..

Sali Subroto selaku guru mata pelajaran PAI menjelaskan tentang pentingnya penjelasan kepada siswa tentang makna multikultural itu sendiri.

Ia mengatakan:

Dalam materi pembelajaran PAI kaitannya dengan multikultural, guru dan siswa harus bisa mengakses informasi mengenai isu-isu multikultural baik dari media massa maupun lewat forum diskusi sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media massa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pengajaran dan pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural. Salah satu yang menjadi contoh dari materi pembelajaran PAI yaitu guru memberikan penjelasan tentang apa itu multikultural dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Itu harus dibangun cara berpikir yang benar, pengetahuan mereka dibangun kembali supaya mereka gak salah paham dalam menilai keadaan berkaitan dengan keragaman. Selain itu, guru mengajak siswanya untuk berdiskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama, guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan.¹³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam memahami siswa terkait multikultural diupayakan untuk mengkonstruksi pengetahuan terlebih dahulu pada tataran yang tersentuh oleh keberagaman. Dalam hal ini menyangkut ilmu-ilmu lain selain pendidikan Agama Islam turut dijadikan landasan dalam alur berpikir untuk membantu membangun kerangka pemikiran siswa agar menjadi figur multikultural yang dikehendaki.

Dalam upaya aktualisasi pembelajaran PAI terkait dengan multikultural, di mana siswa muslim diberi kebebasan dalam mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran yang mengandung unsur perbedaan keyakinan, Desak Made Ariningsih selaku guru mata pelajaran muatan lokal mengatakan:

¹³⁵Sali Subroto, *Wawancara*, 30 Desember 2019, SMA Karya Wisata Singaraja..

Kalau menurut saya, semua mata pelajaran bisa dijadikan sebagai sumber dalam memahami atau menjelaskan multikultural dalam materi pembelajaran. Contoh lainnya adalah mata pelajaran muatan lokal. Materi ini bisa dijadikan sebagai pilihan ekstrakurikuler di sekolah. Isinya pun tentang kebudayaan, menggambar, menari, menyanyi bali dan *mejejaitan*. *Mejejaitan* artinya menjahit bahan seperti janur yang dibuat untuk wadah atau sarana persembahyangan, untuk membuat banten atau sesaji, juga menjahit janur untuk perlengkapan lain dalam ritual upacara maupun saat hari raya. Menjahitnya menggunakan katik atau lidi dari janur tua yang dipotong serong ujungnya agar bisa menjepit dan merapikan banten. Semua siswa bisa mengikuti dan menerima materi ini baik dari siswa yang beragama islam, kristen, budha maupun konghucu. Biasanya kegiatan ini dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Kalau di dalam kelas, guru sambil menjelaskan materinya kemudian langsung praktek dengan membawa bahan yang sudah disiapkan dari rumah. Seperti yang saya bilang tadi muatan lokal tidak hanya mengenal karya seni, juga bagaimana mengenal budaya bali, tari bali, lagu bali yang begitu beragam dan menjadi salah satu bagian dari multikultural. Multikultural tidak bisa lepas dari adanya budaya yang mendukung.¹³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, budaya sekolah yang kental dengan adat sangat kuat dan tetap dipertahankan. Seperti yang telah disampaikan, bahwa pelajaran muatan lokal yang mengandung unsur keyakinan seperti merangkai janur untuk media sembahyang tentunya tidak sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, dalam hal ini siswa telah dibekali keteladanan dalam menghargai dan menghormati apa yang dianut oleh masing-masing orang sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Dalam hal ini siswa muslim mempelajari agama lain beserta perangkatnya, bukan untuk diyakini, melainkan untuk menambah wawasan multikultural.

Bali dengan kekentalan budayanya tidak lepas dari yang namanya pakaian adat tradisional. Dalam hal ini sekolah memberlakukan peraturan

¹³⁶Desak Made Ariningsih, *Wawancara*, 22 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

untuk mengenakan pakaian adat pada hari tertentu untuk mempertahankan eksistensi ke-Bali-an dan juga sebagai identitas. I Nyoman Suastika selaku Kepala SMA Karya Wisata Singaraja mengatakan:

Di sekolah SMA Karya Wisata ini banyak sekali siswa yang datang dari berbagai daerah, agama, suku, budaya dan lain-lain yang sekolah disini. Tapi memang kebanyakan populasinya terbanyak di daerah provinsi Bali. Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap sekolah memiliki peraturan tersendiri dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan nyaman. Hampir semua sekolah yang ada di Bali dari tingkat SMA, SMK negeri maupun swasta memiliki aturan yang sama, tapi juga sekaligus ada ciri khas dari masing-masing sekolah tersebut. Dalam hal cara berpakaian atau aturan berpakaian di sekolah ini setiap hari Kamis memakai pakaian atau busana adat daerah. Yang perempuan memakai kebaya, sedangkan laki-laki memakai *endek* (batik Bali) dan kramat. Sekolah umum dan agama atau tingkat madrasah wajib memakai serta mengikuti aturan. Di Bali kan ada sekolah yang bernuansa Islami atau dalam artian tingkat madrasah, biasanya di sekolah madrasah atau kata lainnya MTs dan MAN ada guru agama hindunya umumnya memakai pakaian adat daerah dan memakai busana muslim jika sekolah muslim. Siswa laki-laki yang beragama Hindu memakai pakaian adat seperti halnya mereka bersembahyang di Pura, siswa yang beragama Islam memakai busana muslim warna putih, kemudian siswa yang beragama Kristen memakai baju putih yang biasanya dipakai untuk ke gereja, begitu pula dengan siswa yang beragama Buddha dan Konghucu memakai baju putih sesuai dengan apa yang dipakai ketika melakukan ibadah di tempat masing-masing.¹³⁷

Farah Sutedjo selaku Waka Kesiswaan memberikan pendapat mengenai hal ini, beliau mengatakan:

Mengenai aturan baru dari bapak Gubernur awalnya mendapat berbagai macam respon dari segala pihak terutama para guru dan siswa di sekolah. Muncul berbagai spekulasi bahwa Gubernur tidak menghargai guru maupun siswa yang beragama Islam, ini menandakan pula semua hal disamaratakan oleh aturan itu. Tetapi kemudian setelah melewati dan memutuskan pada akhirnya aturan tetap aturan wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Tujuannya pun untuk kemaslahatan dan kelestarian adat dan budaya Bali. di lembaga

¹³⁷I Nyoman Suastika, *Wawancara*, , 17 Januari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja. Lihat juga Peraturan Gubernur Bali No. 79 tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Gubernur Koster yang berisi 14 pasal yang terdiri dari 7 bab.

pendidikan pun khususnya sekolah ini diberlakukan untuk semua orang guru, siswa, staff, karyawan, satpam dan para tukang yang tugasnya membersihkan sekolah pun wajib mematuhi aturan tersebut. Diberlakukan juga sanksi atau denda bagi yang kedapatan tidak mematuhi aturan tersebut. Pihak sekolah saya khususnya sebagai Waka Kesiswaan menindaklanjuti bagi siapa saja yang tidak mematuhi aturan. Sanksi berupa teguran dan jika sudah keterlaluannya biasanya wali murid akan dipanggil ke sekolah. Sedangkan denda, biasanya guru akan menagih uang bagi yang melanggar dan uang tersebut dikumpulkan, ditabung untuk keperluan bersama.¹³⁸

Sali Subroto menanggapi tentang peraturan pakaian adat dalam situasi di lembaga yang multikultur. Ia mengatakan :

Khusus sekolah muslim seperti MI, MTs dan MA boleh memakai pakaian muslim, tetapi ketika ingin memakai adat bali menyesuaikan agama, misalnya memakai kebaya disertai jilbab. Masalah berpakaian semestinya bukan perkara yang besar, hanya saja karena kita berada di lingkungan yang mayoritas kebanyakan non muslim maka wajib mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Tidak adanya diskriminasi antara guru dan siswa semua aman terkendali, mendapatkan haknya secara adil. Mengenai bertoleransi dengan sesama, di sekolah ini sangat bertoleransi apapun yang dilakukan oleh siswa akan mendapat dukungan baik dan tetap pada jalur yang semestinya. Contohnya seperti saat upacara keagamaan, sangat kental dengan adanya toleransi ini, tidak saling menghina agama, ibadah maupun yang lain.¹³⁹

Nurul Latifa mengatakan:

Dulu sebelum dikeluarkannya aturan ini, yang beragama Islam memakai pakaian kerja biasa dan siswa memakai seragam sekolah seperti biasanya. Dengan adanya aturan baru ini, guru dan siswa yang beragama muslim pun mau tidak mau wajib mengikuti aturan tersebut. Baiknya respon terhadap aturan ini, sejauh ini tidak terjadi penyimpangan dan juga tekanan, hanya saja sekolah menganjurkan berpakaian sesuai pergub itu dan disesuaikan dengan agama masing-masing. Berpindah pada toleransi beragama, suasana bertoleransi di sekolah ini sangat terlihat ketika melaksanakan upacara keagamaan maupun hari raya. Contohnya pada cara berpakaian bahwa sudah jelas kita sebagai muslim menerima dengan baik aturan tersebut, yang penting memakai pakain yang baik dan sopan sesuai syari'at Islam itu saja sudah cukup. Contoh lain sebelum memulai pelajaran, guru selalu

¹³⁸Farah Sutedjo, *Wawancara*, 17 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹³⁹Sali Subroto, *Wawancara*, 17 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pembelajaran diterima dengan baik oleh siswa. Ketika upacara keagamaan yang diadakan sekolah seperti tilem, purnama atau saraswati guru dan siswa yang beragama melakukan sembahyang di Pura yang ada di sekolah. Guru dan siswa lainnya yang tidak ikut sembahyang, menghargai dan menghormati serta menjaga keamanan jalannya acara. Biasanya siswa yang muslim akan duduk di tempat (kelas) sembari menunggu sembahyang selesai baru kemudian memulai pembelajaran.¹⁴⁰

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh I Wayan Merta tentang aturan memakai pakain adat, toleransi dan upacara keagamaan, ia mengatakan:

Mendengar dari pergub bahwa ada perubahan ketentuan memakai pakaian adat itu sangat bagus. Tujuan diberlakukannya ini adalah nama istiahnya “Nangun Kerthi Loka Bali” yang artinya komitmen terhadap adat, agama, seni, tradisi dan budaya Bali. Ini juga menjadi bukti bahwa Bali sangat menghargai dan menghormati setiap orang dan agamanya. Pakaian guru dan siswa laki-laki memakai *endek* (batik bali) dan kamen serta wajib memakai *udeng* batik ketika berada di lingkungan sekolah dan saat mengikuti upacara keagamaan. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga tetap mengenakan pakaian itu. Kemudian guru dan siswa yang perempuan beragama hindu memakai pakaian adat bali atau kebaya yang biasa dipakai saat sembahyang di Pura. Mengenai toleransinya tidak ada perbedaan, disaat agama muslim melakukan ibadah, kami yang beragama hindu memabantu jalannya acara agar aman dan lancar begitu. Untuk upacara keagamaan pakaian tetap sama, membawa sesajen dari rumah dan yang beragama muslim, kristen, budha dan konghucu membantu dalam pembersihannya saja.¹⁴¹

Bapak I Putu Arya Dwiguna pun dalam hal ini memberikan pernyataan bahwa:

Pada dasarnya toleransi sangat penting di dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Ketika ada upacara keagamaan, biasanya guru yang beragama hindu mengadakan upacara keagamaan istilahnya melakukan sembahyang untuk hari raya, jadi sebelumnya mengadakan ritual yang lokasinya di sekolah di luar jam sekolah atau pelajaran,

¹⁴⁰Nurul Latifa, *Wawancara*, 19 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹⁴¹I Wayan Merta, *Wawancara*, 20 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

dengan kata lain dilakukan pada hari libur atau minggu. Untuk siswa yang beragama muslim, kristen, budha dan konghucu tidak diwajibkan datang ke sekolah tetapi jika ada sesuatu hal, baru akan datang ke sekolah. Biasanya membantu membersihkan tempat demi kelancaran acara. Membantu di sini artinya tidak ikut sembahyang, hanya menghormati jalannya acara.¹⁴²

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Ita Nathalia selaku guru mata pelajaran agama Kristen, beliau mengatakan bahwa:

Dengan adanya peraturan itu, saya sebagai satu-satunya guru agama kristen menanggapi antusiasme diberlakukannya memakai pakaian adat, tidak adanya tentangan atau penyimpangan yang tidak berdasar akan ketetapan pergub tersebut. Tentang bertoleransi beragama antar sesama itu penting seperti menjadi prinsip yang harus ditepati apalagi berada di lingkungan yang seperti ini. Tidak jauh berbeda dari apa yang disampaikan para guru sebelumnya, toleransi sangat erat kaitannya dengan dengan agama, budaya, ras, suku, etnis dan latar belakang peserta didik dalam menyikapi berbagai hal khususnya hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda kultur. Kalau untuk upacara keagamaan, bukan upacara sih lebih tepatnya, tetapi kegiatan peserta didik yang beragama kristen biasanya mengisi waktu luang dengan menciptakan karya seni yang fasilitasnya sudah disediakan oleh pihak sekolah.¹⁴³

I Made Desi selaku Wali Kelas XI mengatakan:

Pada saat aturan memakai pakaian adat, siswa-siswi kelas XI khususnya mau tidak mau harus wajib mengikuti aturan tersebut. Toleransi yang ditetapkan oleh pihak sekolah dan kepala sekolah adalah untuk kemaslahatan bersama. Dilarangnya adanya pembulian, hinaan dan olokan terhadap agama, ras, suku, etnis, budaya maupun latar belakang siswa yang lain. Toleransi jadi menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap sesama, menghargai dan menghormati daalm segala perbedaan. Mengadakan upacara keagamaan untuk masing-masing agama dan juga melakukan kegiatan guna mengeratkan atau menyatukan keberagaman biasanya dilakukan di sekolah.¹⁴⁴

Sali Subroto menambahkan mengenai upacara keagamaan yang diadakan di sekolah. Ia mengatakan:

¹⁴²I Putu Gede Arya Dwiguna, *Wawancara*, 20 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹⁴³Ita Nathalia, *Wawancara*, 22 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹⁴⁴I Made Desi, *Wawancara*, 24 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

Kegiatan upacara keagamaan bagi orang muslim, sekolah akan memberikan fasilitas dan menjaga keamanan dengan baik. Biasanya ketika muludan, jika kegiatan ini diadakan di hari aktif sekolah, maka semua siswa yang beragama islam memakai busana muslim berwarna putih atau warna lain yang penting sopan, kemudian siswa non muslim memakai pakaian adat. Semua yang ada di sekolah ikut serta, yang non muslim pun juga ikut membantu menghias dan mengangkat telur ke masjid atau di tempat yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu, pada saat memasuki bulan ramadhan atau puasa, sekolah mengadakan pesantren kilat yang diikuti oleh siswa yang beragama muslim. Siswa yang beragama lain diperbolehkan untuk ikut serta dan membantu jalannya acara, dimulai dari membersihkan tempat, merapikan tempat duduk dan tikar dan lain sebagainya.¹⁴⁵

I Putu Warayana selaku guru pendamping sebagian besar kegiatan-kegiatan keagamaan mengatakan:

Saya jarang bisa ditemui dikarenakan selalu menjadi pendamping kegiatan di luar jam sekolah, kegiatan Pura kecil maupun besar. Mengenai aktualisasi terhadap tingkah laku, agama, budaya, pakaian maupun adat dan tradisi yang terdapat di lingkungan sekolah seperti ini. kegiatan kebudayaan seperti belajar kerajinan tangan khas bali mengikutsertakan para siswa dengan tujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, kegiatan agama yang mengikutsertakan para guru agama yang bersangkutan menjadi salah satu kegiatan yang sangat diapresiasi. Bentuk dalam cara berpakaian dan juga tanggapan dari para guru dan peserta didik juga dilakukan agar terciptanya lingkungan sekolah yang sejahtera, nyaman dan saling menghargai disetiap perbedaan. di sekolah inipun yang terdapat berbagai macam agama tidak menyulitkan ketika contohnya ada perintah dari atasan untuk memakai pakaian adat pada hari kamis.¹⁴⁶

I Made Sri Sulatri selaku pendamping kegiatan keagamaan mengatakan bahwa Yang menjadi tumpuan diberlakukannya aturan memakai pakaian adat atau khusus setiap hari kamis untuk memastikan tidak adanya diskriminasi dan toleransi tetap terjaga. Sekolahpun juga memastikan

¹⁴⁵ Sali Subroto, *Wawancara*, 24 Februari 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

¹⁴⁶ I Putu Warayana, *Wawancara*, 02 Maret 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

keputusan ini disetujui oleh semua pihak yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah.¹⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam menanggapi peraturan pakaian adat, siswa dan guru muslim dapat menerima adanya pemberdayaan budaya yang ada dengan menyesuaikan diri, contohnya siswa muslimah yang menggunakan pakaian adat disertai dengan mengenakan jilbab. Selain itu, budaya Bali yang dirayakan oleh siswa dan guru beragama Hindu diupayakan lancar dengan bantuan dari siswa dan guru non-Hindu terkait dengan kebersihan dan keamanan jalannya acara perayaan. Hal ini menimbulkan timbal balik yang positif ketika budaya Islam diselenggarakan di sekolah juga dibantu oleh warga sekolah non-Islam dalam pelaksanaan dan kelancaran acara perayaan.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dan dianalisis, terdapat beberapa temuan yang diperoleh, yaitu:

1. Dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata berupa pemahaman konsep akidah dan akhlak serta konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Terdapat beberapa materi terkait dengan multikulturalisme yang disajikan pada tabel berikut:

¹⁴⁷ I Made Sri Sulatri, *Wawancara*, 04 Maret 2020, SMA Karya Wisata Singaraja.

Tabel 4.1. Materi Pembelajaran

No.	Kelas	Materi Pokok	Nilai Multikultural
1.	X	Asmaul Husna (Al-Mu'min, Al-Jami', Al-'Adl)	Keamanan Toleransi Keadilan
		QS. Al Hujurat ayat 10 dan 12 tentang mujahadah an-nafs, husnuzan dan ukhuwah	pengendalian diri prasangka baik persaudaraan
		Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah di Madinah	Persaudaraan
2.	XI	Meneladani perjuangan Rasulullah di Madinah	Perdamaian Solidaritas Toleransi
		Sikap Toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	
		QS. Ali Imran (3) : 190-191 dan QS. Ali Imran (3) : 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	Demokrasi
3.	XII	QS. Ali Imran (3) : 159, Bersatu dalam keragaman dan demokrasi Surat Hud ayat 118 dan Al-Maidah ayat 48	Toleransi Demokrasi

2. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terdiri dari beberapa macam yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Penerapan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode

No.	Metode	Keterangan
1.	Metode ceramah	menjelaskan suatu konsep secara terperinci agar tidak terjadi kesalahpahaman
2.	Metode tanya-jawab	antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa
3.	Diskusi kelompok	membahas suatu permasalahan/isu
4.	Praktek	sholat berjama'ah, sholat lima waktu, dan shalat jenazah serta praktek membaca al-Qur'an dan qurban
5.	Keteladanan	Mencontohkan perilaku terpuji terhadap semua orang meskipun berbeda keyakinan dan pandangan
6.	Pembelajaran kontekstual	menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari
7.	Penugasan	memberikan latihan soal yang mengajak siswa untuk banyak membaca wacana multikultural, mempelajari tokoh, menghafal ayat al-Qur'an berkaitan dengan multikultural

3. Aktualisasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam kehidupan sekolah antara lain mengintegrasikan materi pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ilmu selain pendidikan agama Islam turut mendukung dalam menjelaskan konsep Islam yang diajarkan. Selain itu juga dilakukan konstruk pengetahuan siswa mengenai multikulturalisme menurut pandangan Islam yang dalam prakteknya melibatkan keragaman kebudayaan. Pemberdayaan budaya yang sangat eksis di SMA Karya Wisata sangat dihormati oleh masing-masing orang, baik itu Islam maupun non-Islam, terutama dalam perayaan hari besar setiap agama.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Dimensi Multikulturalisme dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali

Dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata berupa pemahaman konsep akidah dan akhlak serta konsep Islam rahmatan lil ‘alamin. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin bahwa Islam berarti damai, selamat, penyerahan diri, tunduk dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya, bukan untuk mendatangkan dan membuat bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut fungsi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatat lil alamin*).¹⁴⁸

Terdapat beberapa materi terkait dengan multikulturalisme. Guru di SMA Karya Wisata menyebutkan beberapa materi berkaitan dengan multikulturalisme pada jenjang X, XI, dan XII. Kelas X yakni materi Asmaul Husna (Al-Mu’min, Al-Jami’, Al-‘Adl) mengandung nilai multikultural berupa keamana, toleransi dan keadilan. selain itu juga ada surat al-Hujurat ayat 10 dan 12 tentang mujahadah an-nafs, husnuzan dan ukhuwah yang mengandung nilai pengendalian diri, prasangka baik dan persaudaraan. Pada aspek sejarah meneladani perjuangan dakwah Rasulullah juga mengandung

¹⁴⁸ Zainul Muhibbin, dkk., *Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Madani* (Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2013), 106.

nilai-nilai persaudaraan. Pada jenjang kelas XI terdapat materi tentang toleran, rukun dan menghindarkan diri dari kekerasan. Selain itu juga materi surat Ali Imran (3) ayat 190-191 serta 159 dan hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. Hal ini mengandung nilai perdamaian, solidaritas, demokrasi dan toleransi. Sedangkan pada jenjang kelas XII terdapat materi surat Hud ayat 118 dan al-Maidah ayat 48 yang mengandung nilai toleransi.

Sumber materi tidak hanya berasal dari buku dan guru melainkan juga dari kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Nainun Naim dan Achmad Sauqi bahwa materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sedangkan konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. sumber materi tidak hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator, mediator, dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.¹⁴⁹

B. Dimensi Multikulturalisme dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali

Strategi pembelajaran PAI diperlukan untuk mempercepat tersampainya pesan dan memahami siswa terkait konsep yang diajarkan supaya dapat benar dan tepat dalam cara berpikir dan aplikasinya dalam kehidupan. Dalam penyampaian pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata menggunakan metode ceramah dikarenakan pemahaman terhadap agama

¹⁴⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 204.

Islam dibutuhkan suatu deskripsi yang sangat memadai, selain dengan berbagai macam bentuk keteladanan. Penggunaan tanya-jawab dilakukan untuk membangun pembelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa. Hal ini sangat penting supaya siswa melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diajarkan oleh agamanya tidak berdasarkan *taqlid* atau mengikuti tanpa adanya dasar yang membentengi siswa untuk melakukan suatu ibadah atau perbuatan sosial. Dalam hal ini menurut Nyoman S. Degeng penyampaian pembelajaran melalui ceramah menuntut penggunaan media guru, dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa sering kali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru.¹⁵⁰

Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas suatu permasalahan atau kasus yang terjadi. Diskusi merupakan suatu proses membangun pengetahuan yang dapat membantu siswa dalam memahami secara implisit bagaimana berbagai sudut pandang yang ada dikumpulkan untuk didialogkan dalam suatu forum yang akhirnya menghasilkan solusi. Hal ini sesuai dengan teori James A. Banks tentang *knowledge construction process*, yakni suatu proses membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru membantu siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi cara-cara di mana pengetahuan itu dibangun. Guru dapat melakukan proses pembangunan

¹⁵⁰ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, 160.

pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial. Siswa bisa mendiskusikan secara kelompok bagaimana konsep-konsep tersebut secara tidak langsung.¹⁵¹

Strategi lain yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran PAI yaitu pembelajaran kontekstual dimana materi dihubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Karena pada dasarnya materi tidak hanya berupa teks saja, akan tetapi juga dapat berupa pengalaman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Elaine B. Jhonson yakni membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.¹⁵²

Penugasan dalam Pembelajaran PAI berupa latihan soal yang mengajak siswa untuk banyak membaca wacana multikultural, mempelajari tokoh, menghafal ayat al-Qur'an berkaitan dengan multikultural. Penugasan diberikan siswa selain untuk mengukur kemampuan pengetahuan juga sebagai sarana untuk meng-upgrade diri dalam menambah wawasan. Hal ini membuat siswa mandiri dalam mencari berbagai informasi yang nantinya dikumpulkan untuk membuat kerangka pengetahuan baru atau mensintesis pengetahuan yang sudah ada. Siswa dapat berinteraksi dengan media dan sumber belajar secara bebas dengan bimbingan dari guru.

¹⁵¹ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (USA: Wiley,2013),19.

¹⁵² Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC,2008),65.

C. Dimensi Multikulturalisme dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Wisata Singaraja Bali

Aktualisasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam kehidupan sekolah antara lain mengintegrasikan materi pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ilmu selain pendidikan agama Islam turut mendukung dalam menjelaskan konsep Islam yang diajarkan. Seperti yang dikemukakan oleh James A. Banks yakni *content integration* bermakna perluasan di mana guru menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan. Kesempatan yang muncul lebih banyak pada integrasi etnik dan budaya pada suatu topik pembahasan. Misalnya pada kajian-kajian sosial, bahasa, seni, dan ekonomi rumah tangga, guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep etnik dan budaya untuk mengilustrasikan konsep dan tema-tema tersebut.¹⁵³

Selain itu dalam aktualisasi juga dilakukan konstruk pengetahuan siswa mengenai multikulturalisme menurut pandangan Islam yang dalam prakteknya melibatkan keragaman kebudayaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh James A. Banks tentang proses konstruksi pengetahuan yakni suatu proses membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru membantu siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan,

¹⁵³ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (USA: Wiley, 2013), 19.

perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi cara-cara di mana pengetahuan itu dibangun.¹⁵⁴

Pemberdayaan budaya yang sangat eksis di SMA Karya Wisata sangat dihormati oleh masing-masing orang, baik itu Islam maupun non-Islam, terutama dalam perayaan hari besar setiap agama. Hal ini dalam pendapat James A. Banks dalam dimensi *empowering school cultural and social culture*, yaitu pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi penting lainnya dari pendidikan multikultural adalah budaya dan organisasi sekolah yang mempromosikan kesetaraan gender, ras, dan kelas sosial. Budaya dan organisasi sekolah harus diperiksa oleh semua anggota staf sekolah. Mereka semua juga harus ikut merestrukturisasi itu. Pengelompokan dan pelabelan praktik, partisipasi olahraga, disproporsionalitas dalam prestasi, disproporsionalitas dalam pendaftaran dalam program pendidikan berbakat dan khusus, dan interaksi staf dan siswa lintas etnis dan ras merupakan variabel penting yang perlu diperiksa untuk menciptakan sekolah. budaya yang memberdayakan siswa dari kelompok ras, etnis, dan bahasa yang berbeda dan dari kedua kelompok gender.¹⁵⁵

IAIN JEMBER

¹⁵⁴ Banks dan Banks, *Multicultural Education*,..... 19.

¹⁵⁵ Banks dan Banks, *Multicultural Education*,..... 19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi multikulturalisme dalam materi pembelajaran PAI di SMA Karya Wisata berupa pemahaman konsep akidah dan akhlak serta konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Guru melakukan telaah materi yang ada pada jenjang kelas X, XI, dan XII dan menghubungkan satu materi dengan materi lainnya berdasarkan relevansi yang ditemukan.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terdiri dari beberapa macam yaitu penyampaian pembelajaran dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktek, keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan penugasan.
3. Aktualisasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam kehidupan sekolah antara lain mengintegrasikan materi pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ilmu selain pendidikan agama Islam turut mendukung dalam menjelaskan konsep Islam yang diajarkan. Selain itu juga dilakukan konstruk pengetahuan siswa mengenai multikulturalisme menurut pandangan Islam yang dalam prakteknya melibatkan keragaman kebudayaan. Pemberdayaan budaya sangat dihormati oleh masing-masing orang, baik itu Islam maupun non-Islam, terutama dalam perayaan hari besar setiap agama.

B. Saran

Dimensi multikulturalan yang ada di SMA Karya Wisata sebaiknya tetap perlu dipertahankan dengan melihat kondisi warga sekolah yang ada di dalamnya dengan menciptakan suasana yang rukun dan damai serta tidak ada diskriminasi terhadap suatu kelompok atau individu. Budaya yang dijadikan sebagai identitas tetap pada posisinya sebagai eksistensi keberagaman sebaiknya diupayakan tidak mengganggu unsur-unsur keberagaman lainnya, seperti keberagaman agama, suku, dan ras.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi, Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad At-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, M. Syafi'i. 2007. *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Armai, Arief. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: C3RD Press.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Thesis, UIN Maliki Malang.
- Baharun, H. 2017. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI* Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Banks, James A. dan Cherry A. 1996. McGee Bank. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco, California: Jossey-Bass.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiyyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Degeng, I Nyoman S.. 2005. *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel Untuk Pengembangan Penelitian*. Surabaya : PGRI Adi Buana.
- Departemen Agama RI. tt. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*.
- Depdiknas Direktorat Jendral Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2006.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan,Imam.2013.*Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani.2015. *Implementasi PAI Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang*.Tesis, UIN Sunan Kalijaga Malang.
- Hardini.2012.*Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*.Yogyakarta: Familia.
- Harris, M.1996.*Monistic Determinism: Anti Service, Southwestern Journal Anthropology*.Stanford: California.
- Hasan, Chalidijah.1994.*Kajian Pendidikan Perbandingan* cet. 1.Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hilmy,Masdar.2003.*Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*.Jakarta: Ulumuna.
- Ismail,Faisal.2014.*Dinamika Kerukunan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jhonson,Elaine B.2008.*Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan.Bandung: MLC.
- Kasiram.2008.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Malang: UIN Malang Press,.
- Kementerian Agama RI.2011.*Al-Qur'anul Karim Transliterasi Arab-Latin dan Terjemahnya*.Bandung: Fokusmedia.
- Khairuddin Ahmad.2018. *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia* IJTIMAIYAH Vol.2 No.1.
- Lestari, Dwi Puji.2012.*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*.Thesis, UIN Sunan Kalijaga.
- Lexy J. Moleong.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona,Thomas.1991.*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books.
- Lundeto, Adri. 2017.*Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Iqro' Vol. 11 Nomor 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Muazin Bangsa dari Makkah Darat; Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Macionis, John J. 2008. *Sociology 12 Thed*. Pearson Prentice Hall.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mashadi, Imran. 2009. *Reformasi PAI di Era Multikultural: Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme..* Jakarta: BPPA.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis*, cet. I Kebangsaan. Surabaya: JP Books Kerjasama dengan STAIN Salatiga Press.
- Miles, B. Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. 1992. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya.
- Mughni, Syafiq A. 2008. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, dalam Choiril Mahfud, Pendidikan Multikulturalisme cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Zainul dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Madani*. Surabaya: Litera Jannata Perkasa.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. *Pendidikan Agama Berbasis Budaya dalam Pengkayaan Pengalaman Ketuhanan dan Keunikan Diri*. Jakarta: Kompas.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

- Ratniana.2019.*Strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau*.Tesis, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Reigeluth, Charles M.1983.*Instructional-Design Theories And Models: An Overview Of Their Current Status*.New Jersey: Hillsdale.
- Rembangy,Mustafa.2005.*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.Jakarta: Erlangga.
- Rosyada,Dede.2005.*Pendidikan Multikultur melalui Pendidikan Agama, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol. VI, No. I, Juni*.
- Sabri,Ahmad.2005.*Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*.Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya,Wina.2008.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish.2005.*Tafsir Al Misbah*.Jakarta: Lentera Hati.
- Soebahar,Abdul Halim.2002.*Wawasan Baru Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Soekanto,Soerjono.2001.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sutarno.2008.*Pendidikan Multikultural*.Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suyatno.2013.*Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal ADDIN, Vol.7 No.1 Februari*.
- Syam,Nur.2009.*Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme menuju Kebangsaan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R.2004.*Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.Jakarta: Grassindo.
- Tim Penyusun.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uno, Hamzah B. Masri Kudrat Umar, dan Keysar Pamjaitan.2014.*Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*.Jakarta: Ina Publikatama.

- W.M, Abdul Hadi.2008.*Multikulturalisme vs Nation State*, dalam titik temu, Jurnal Dialog Peradaban Vol. 1 Nomor 1, Juli-Desember.
- Wahyuni,Imelda.2015.*Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 1, Desember.
- Wang, Yuxiang dan JoAnn Phillion.2009.*Minority Language Policy and Practice in China: The Need for Multicultural Education*, (International Journal of Multicultural Education, Volume 11, number 1.
- Wedi,Agus.2016.*Pendayagunaan Sumber Belajar Dalam Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran Tematik*. Universitas Negeri Malang. *Edcomtech*, Volume 1, Nomor 1.
- Wena,Made.2011.*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani,Novan Ardy.2012.*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.Yogyakarta: Terras.
- Yaqin, M. Ainul.2005.*Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*.Yogyakarta: Pilar Media.
- Zulkarnaen,Muhammad.2015.*Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam: Studi terhadap Pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

IAIN JEMBER

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **VITA EMIL MUTAMHIDA**
NIM : 0849317051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi tesis yang berjudul “*Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Karyawan Singaraja Bali*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Desember 2020

Penulis,



VITA EMIL MUTAMHIDA
NIM. 084 931 7051

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.1946/In.20/2/PP.00.9/11/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Jember, 5 November 2019

Kepada Yth:
Kepala SMA Karyawisata Singaraja Bali
di
Singaraja

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Vita Emil Mutamhida
Tempat/Tgl lahir : Singaraja, 07 April 1994
NIM : 0849317051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Jl. Ratulangi Gang Kelinci No. 10 Penarukan Singaraja Bali

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Karyawisata Singaraja Bali

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN
SMA KARYAWISATA SINGARAJA BALI
Jalan Raya Gempol Singaraja No. Telepon (0362) 24544
Email : smakaryawisata@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 120-B/SMA.04/BALI/SK/IX/2020

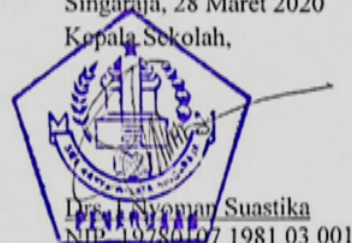
Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala SMA Karyawisata Singaraja Bali menyatakan bahwa :

Nama : Vita Emil Mutamhida
NIM : 0849317051
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa yang bersangkutan tersebut pada tanggal 27 Desember 2019 s/d 28 Maret 2020, telah melaksanakan penelitian di SMA Karyawisata Singaraja, dengan judul tesis "Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Karyawisata Singaraja Bali".


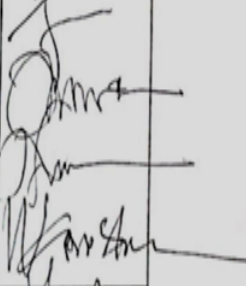
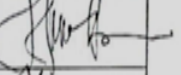
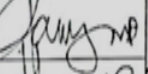
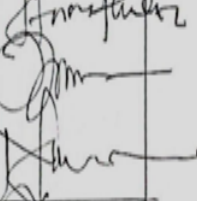
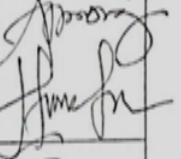
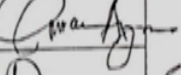
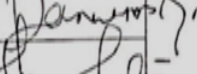
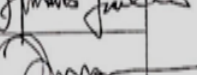
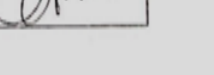
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

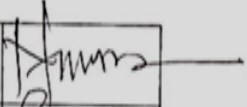
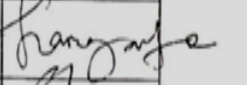
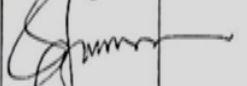

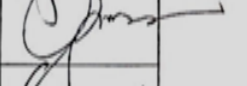
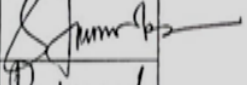
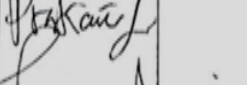
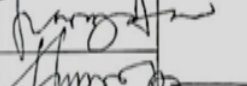

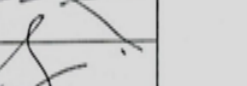
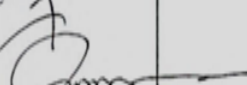
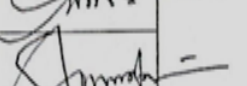
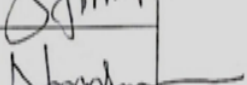
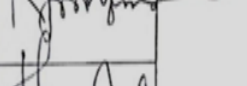
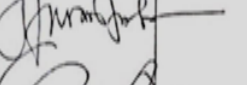
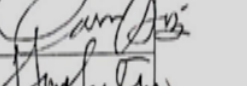
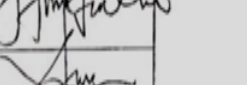
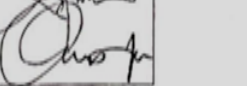

Singaraja, 28 Maret 2020
Kepala Sekolah,

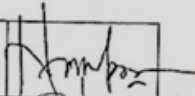
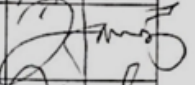
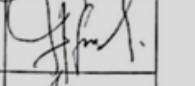

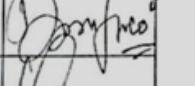
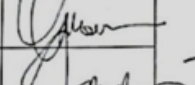
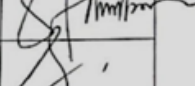
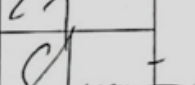
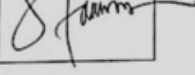


Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMA KARYAWISATA SINGARAJA BALI**

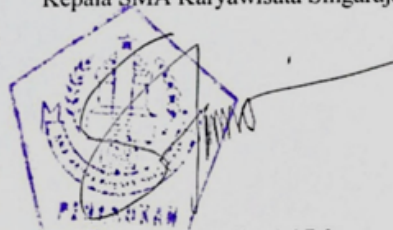
No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Ttd
1	Jumat, 27 Desember 2019	1. Menyerahkan surat izin penelitian 2. Observasi awal 3. Wawancara dengan Bapak Drs. I Wayan Suastika, M.Pd	
2	Senin, 30 Desember 2019	1. Wawancara dengan Waka Kesiswaan Ibu Dra. Fariah Sutedjo, M.Pd 2. Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd 3. Wawancara dengan Ibu Nurul Latifa, S.Ag 4. Wawancara dengan bapak I Wayan Somayasa, S.Pd.,M.Pd	
3	Selasa, 31 Desember 2019	Wawancara dengan Bapak I Wayan Merta, S.HH	
4	Kamis, 02 Januari 2020	Wawancara dengan Bapak I Putu Gede Arya Dwiguna, S.HH	
5	Jumat, 03 Januari 2020	1. Wawancara dengan Ibu Ita Nathalia, S.PAK 2. Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd 3. Wawancara dengan Ibu Nurul Latifa, S.Ag	
6	Senin, 06 Januari 2020	1. Wawancara dengan bapak Jioa Peng (Trinojoyo) 2. Wawancara dengan bapak I Wayan Merta, S.HH	
7	Selasa, 07 Januari 2020	Wawancara dengan bapak Prima Ganesha Aryana, S.Pd	
8	Rabu, 08 Januari 2020	Wawancara dengan Ibu Drs. I Made Desi, S.Pd	
9	Jumat, 10 Januari 2020	Wawancara dengan Ibu Ita Nathalia, S.PAK	
10.	Senin, 13 Januari 2020	Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd	

11.	Selasa, 14 Januari 2020	Wawancara dengan Ibu Nurul Latifa, S.Ag	
12.	Rabu, 15 Januari 2020	Wawancara dengan Bapak Hariyanto, S.Pd	
13.	Jumat, 17 Januari 2020	1. Wawancara dengan Bapak Drs. I Nyoman Suastika 2. Wawancara dengan Ibu Dra. Farah Sutedjo, M.Pd 3. Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd	  
14.	Sabtu, 18 Januari 2020	Wawancara dengan Drs. Bapak I Nyoman Suastika	
15.	Selasa, 21 Januari 2020	1. Wawancara dengan Ibu I Putu Ayu Pratiwi, S.Pd 2. Wawancara dengan Bapak Hariyanto, S.Pd	 
16.	Rabu, 22 Januari 2020	1. Wawancara dengan Ibu Ni Luh Mangku Tastrining, S.Pd 2. Wawancara dengan Ibu Desak Made Ariningsih, S.Pd	 
17.	Senin, 17 Februari 2020	1. Wawancara dengan Ibu Dra. Farah Sutedjo, M.Pd 2. Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd	 
18.	Selasa, 18 Februari 2020	Wawancara dengan Drs. I Wayan Suastika	
19.	Rabu, 19 Februari 2020	Wawancara dengan Ibu Nurul Latifa, S.Ag	
20.	Kamis, 20 Februari 2020	1. Wawancara dengan Bapak I Wayan Merta, S.HH 2. Wawancara dengan Bapak I Putu Gede Arya Dwiguna, S.HH	 
21.	Sabtu, 22 Februari 2020	Wawancara dengan Ibu Ita Nathalia, S.PAK	
22.	Senin, 24 Februari 2020	1. Wawancara dengan I Made Desi, S.Pd 2. Wawancara dengan Bapak Sali Subroto, S.Pd	 

23.	Selasa, 25 Februari 2020	Wawancara dengan Ibu Nurul Latifa, S.Ag	
24.	Sabtu, 29 Februari 2020	Wawancara dengan Bapak Jioa Peng	
25.	Senin, 02 Maret 2020	Wawancara dengan Bapak I Putu warayana, S.Pd	
26.	Rabu, 04 Maret 2020	Wawancara dengan Ibu I Made Sri Sulastri, S.Pd	
27.	Rabu, 11 Maret 2020	Wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Ariesi, S.Pd	
28.	Sabtu, 14 Maret 2020	Wawancara dengan Bapak I Wayah Goleh, S.Pd	
29.	Selasa, 17 Maret 2020	Wawancara dengan Bapak Drs. I Nyoman Suastika	
30.	Jumat, 27 Maret 2020	Wawancara dengan Ibu Dra. Farah Sutedjo. M.Pd	
31.	Sabtu, 28 Maret 2020	1. Penutupan 2. Selesai nya penelitian di SMA Karyawisata Singaraja Bali...	

Singaraja, 28 Maret 2020

Kepala SMA Karyawisata Singaraja



Drs. I Wayan Suastika, M.Pd

NIP.19780107 1981 03 001

Lampiran 5. Surat Keterangan Orisinalitas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B. 2777/In.20/2/PP.00.9/12/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek plagiasi terhadap naskah tesis:

Nama	:	Fita Emil Mutamhida
NIM	:	0849317051
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	82 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	70 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	73 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	94 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	92 %	80 %
Bab VI (Penutup)	96 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 23 Desember 2020

an. Direktur,
Wakil Direktur



Lampiran 6. KI dan KD PAI SMA

40. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/MA/SMK/MAK

KELAS: X

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai <i>bagian</i> dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) adalah perintah agama	2.1 menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuz-zan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi perintah Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10</i> dan <i>12</i> serta Hadis terkait
1.2 meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama	2.2 menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. <i>al-Isra'/17: 32</i> , dan Q.S. <i>an-Nur /24: 2</i> , serta Hadis terkait
1.3 meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir	2.3 memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-'Adl, dan Al-Akhir</i>
1.4 meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT	2.4 menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
1.5 terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam	2.5 menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam
1.6 meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	2.6 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.7 meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya	2.7 memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>at-Taubah/9: 122</i> dan Hadis terkait

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.8 meyakini <i>al-Qur'an</i> , Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam	2.8 menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan <i>al-Qur'an</i> , Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam
1.9 meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat	2.9 menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan <i>wakaf</i>
1.10 meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah	2.10 bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah
1.11 meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah	2.11 menunjukkan sikap semangat <i>ukhuwah</i> dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 menganalisis Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta Hadis tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)	4.1.1 membaca Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> , sesuai dengan kaidah <i>tajwid</i> dan <i>makharijul huruf</i> 4.1.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> dengan <i>fasih</i> dan lancar 4.1.3 menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> , serta Hadis terkait

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.2 menganalisis Q.S. <i>al-Isra'</i> /17: 32, dan Q.S. <i>an-Nur</i> /24 : 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	4.2.1 membaca Q.S. <i>al-Isra'</i> /17: 32, dan Q.S. <i>an-Nur</i> /24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul</i> huruf 4.2.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>al-Isra'</i> /17: 32, dan Q.S. <i>an-Nur</i> /24:2 dengan fasih dan lancar 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. <i>al-Isra'</i> /17: 32 dan Q.S. <i>an-Nur</i> /24:2
3.3 menganalisis makna <i>al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</i>	4.3 menyajikan hubungan makna-makna <i>al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</i> dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil
3.4 menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	4.4 menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada
3.5 menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam	4.5 menyajikan <i>keutamaan</i> tatacara berpakaian sesuai syariat Islam
3.6 menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	4.6 menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan
3.7 menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikannya kepada sesama	4.7 menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S. <i>at-Taubah</i> /9: 122 dan Hadis terkait
3.8 menganalisis kedudukan <i>al-Qur'an</i> , Hadis, dan <i>ijtihad</i> sebagai sumber hukum Islam	4.8 mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam
3.9 menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat	4.9 menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf
3.10 menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah	4.10 menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah
3.11 menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah	4.11 menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah

KELAS: XI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	2.1 bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Maidah/5: 48</i> ; <i>Q.S. an-Nisa/4: 59</i> ; dan <i>Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait
1.2 meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	2.2 bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus /10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis terkait
1.3 meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3 peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4 meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4 menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.
1.5 meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5 menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran
1.6 meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis terkait
1.7 menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7 menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.8 menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam	2.8 menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah
1.9 menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.9 bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam
1.10 mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10 bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
1.11 mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11 bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 menganalisis makna <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> , serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja	4.1.1 membaca <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.1.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> dengan fasih dan lancar 4.1.3 menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i>

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.2 menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	4.2.1 membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.2.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> dengan fasih dan lancar 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. Al-Maidah/5: 32</i>
3.3 menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	4.3 menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari
3.4 menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.	4.4 menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
3.5 menganalisis makna <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari	4.5 menyajikan kaitan antara <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
3.6 menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan <i>Q.S. al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis terkait
3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	4.7 menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah
3.8 menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8 menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9 menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9 mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10 menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10 menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11 menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	4.11.1 menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang)

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
	4.11.2 menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern



KELAS: XII

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis	2.1 bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. <i>Ali Imran/3: 190-191 dan 159</i> , serta Hadis terkait
1.2 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	2.2 berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S. <i>Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83</i> , serta Hadis terkait
1.3 meyakini terjadinya hari akhir	2.3 berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
1.4 meyakini adanya qadha dan qadar Allah Swt.	2.4 bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt.
1.5 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	2.5 berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
1.6 meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam	2.6 menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam
1.7 meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syariat Islam	2.7 peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris dalam Islam

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.8 meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia	2.8 bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam
1.9 meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia	2.9 menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari
1.10 meyakini bahwa islam adalah <i>rahmatan lil-'alamin</i> yang dapat memajukan peradaban dunia	2.10 menjunjung tinggi nilai-nilai islam <i>rahmatanlil-alamin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang
1.11 meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia, sebagai bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang benar	2.11 mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	2. mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 menganalisis dan mengevaluasi makna <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> , serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	4.1.1 membaca <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ,; sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul-huruf 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> , dengan lancar 4.1.3 Menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191</i>

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.2 menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. <i>Luqman/31: 13-14</i> dan Q.S. <i>al-Baqarah/2: 83</i> , serta Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	4.2.1 membaca Q.S. <i>Luqman/31: 13-14</i> dan Q.S. <i>al-Baqarah/2: 83</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.2.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>Luqman/31: 13-14</i> dan Q.S. <i>al-Baqarah/2: 83</i> dengan lancar 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan Q.S. <i>Luqman/31: 13-14</i> dan Q.S. <i>al-Baqarah/2: 83</i>
3.3 menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir	4.3 menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil
3.4 menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>	4.4 menyajikan kaitan antara beriman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal
3.5 menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat	4.5 mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan
3.6 menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam	4.6 menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam
3.7 menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam	4.7 mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam
3.8 menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia	4.8 menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia
3.9 menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia	4.9 menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia
3.10 menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia	4.10 menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan peradaban Islam di dunia
3.11 menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemunduran peradaban Islam di dunia	4.11 menyajikan faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan di aula SMA Karyawisata untuk siswa baru



Kegiatan Jumat bersih (membersihkan tempat-tempat ibadah seperti masjid, pura, gereja, wihara dan lain-lain. Sebagai bentuk toleransi antar umat beragama).



Pertunjukan Drum Band



Penampakan gedung SMA Karyawisata Singaraja Bali



Penampakan gedung SMA Karyawisata Singaraja Bali



Pertunjukan Tari Bali Singaraja untuk merayakan ulang tahun ke-15 SMA Karyawisata Singaraja Bali



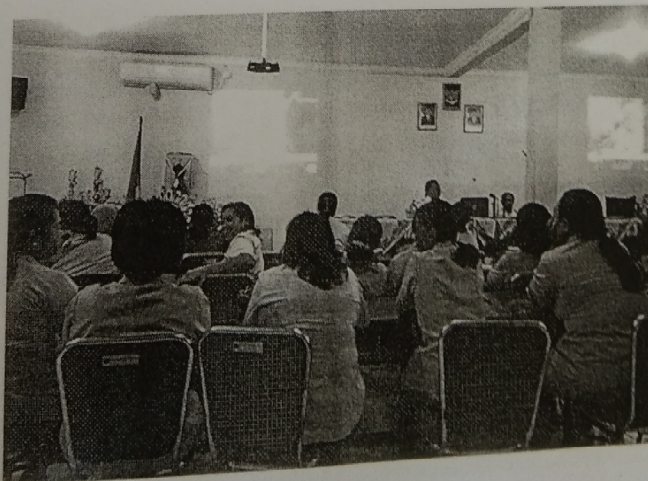
Megambel



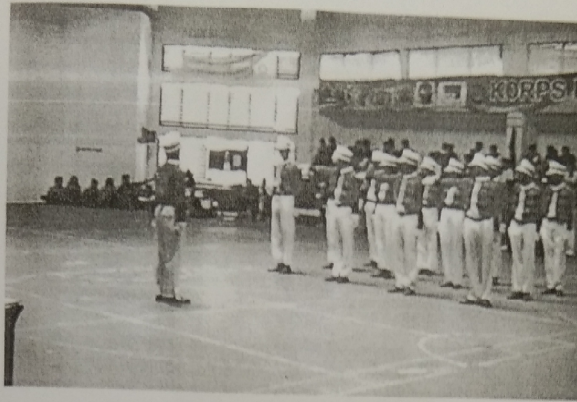
Selain membersihkan tempat-tempat ibadah, juga membersihkan dan mempuang sampah-sampah yang ada di pantai.



Biopori



Kegiatan Dharmawanita



Gerak jalan



Ekstrakurikuler Musik



Sembahyang di Pura sekolah dalam acara Saraswati dan Purnama

BIODATA



Nama : VITAEMIL MUTAMHIDA
NIM : 084 931 7051
Tempat, Tgl Lahir : Singaraja, 07 April 1994
Alamat : Jl. Ratulangi Gang Kelinci No. 10
Penarukan Kp. Jarat Singaraja Bali
No. Hp : 085736613803
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

1. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 3 Penarukan pada tahun 2001-2006.
- b. SMP Muhammadiyah 2 Singaraja pada tahun 2006-2009.
- c. MAN Patas pada tahun 2009-2012.
- d. IAIN Jember pada tahun 2012-2016.
- e. Pascasarjana IAIN Jember pada tahun 2017- 2020.

2. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus Sekretaris IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja cabang Singaraja
- b. Pengurus Ubudiyah di Pondok Pesantren Putri "Nurul Falah" Patas Singaraja



Telusuri email

Tulis

Kotak Masuk 8

Berbintang

Ditunda

Ter kirim

Draf 1

Selengkapnya

Meet

Mulai rapat

Gabung ke rapat

Hangout

Ada yang tidak beres.

Kami mengalami masalah saat menghubungkan ke Google. Kami akan terus mencoba...

Ini mungkin disebabkan oleh masalah

Berhati-hatilah dengan pesan ini

Gmail tidak dapat memverifikasi bahwa pesan tersebut benar-benar berasal dari mukniah@gmail.com. Hin mengklik link, mendownload lampiran, atau membalas dengan informasi pribadi.

Laporkan spam

Laporkan phishing

Vita Emil Mutamhida:

Thank you for submitting the manuscript, "DIMENSI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM SINGARAJA BALI" to Indonesian Journal of Islamic Teaching. With the online journal management system that we are using, through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/authorDashboard/submission/834>

Username: vita_emil_mutamhida

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Mukni'ah

[Indonesian Journal of Islamic Teaching](#)

Noted with thanks.

Thanks a lot.

Thank you for your mail.